

MERETAS KAMPUS MASA DEPAN GEMILANG

a Book Chapter

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. H. Romli Ardie HS, M.Pd. dkk

**MERETAS KAMPUS MASA
DEPAN GEMILANG**
a Book Chapter

Kata Pengantar
Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
(LP2M) Universitas Primagraha
2020

MERETAS KAMPUS MASA DEPAN GEMILANG

@Copyright, Ardie.Romli, 2020

ISBN: 978-623-7908-55-5

Penulis

Romli Ardie HS, dkk

Editor

Achmad Rozi El Eroy

Design Cover

Yeni

Penerbit Desanta Muliavisitama

Anggota IKAPI BANTEN Nomor: 043/BANTEN/2020

Email: muliavisitama@gmail.com Website:

<http://desantapublisher.com>

BANTEN – INDONESIA

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau menyebarkan isi buku ini,
baik secara elektronik maupun mekanis tanpa izin dari penulis

All Right Reserved

Cetakan Pertama, Desember 2020

Isi diluar tanggungjawab Penerbit

Daftar Isi

Contents

Prakata Editor	v
Sambutan Pembina Yayasan.....	ix
Kata Pengantar.....	xv
Daftar Isi.....	xxii
UNIVERSITAS PRIMAGRAHA KAMPUS MASA DEPAN GEMILANG	1
Oleh: H. Romli Ardie	
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN DALAM MENYONGSONG MASA DEPAN GEMILANG	7
Oleh: H. Ari Gunadi	
MEMBUDAYAKAN BUDAYA MUTU PEMBELAJARAN PADA PERGURUAN TINGGI DI ERA REVOLUSI 4.0	33
Oleh: Asman	
MEMAKNAI PENDIDIKAN VOKASI DI MASA PANDEMI .	47
Oleh: Babay Suhendri	
SINERGI PENDIDIKAN PANCASILA, PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI MENUJU “KAMPUS MERDEKA” DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.....	55
Oleh: Daulat Nathanael Banjarnahor	

PERAN INKUBATOR BISNIS PERGURUAN TINGGI MENUJU KAMPUS MASA DEPAN GEMILANG.....	67
Oleh: Dini Mustika Buana Putri	
MEMBANGKITKAN NILAI – NILAI PANCASILA DI ERA KRISIS	79
Oleh: Febri Saefullah	
TANTANGAN DAN PELUANG PROGRAM STUDI BARU DALAM MENYONGSONG MERDEKA BELAJAR DI PERGURUAN TINGGI.....	89
Oleh: FX Anjar Tri Laksono	
METODE <i>QUANTUM TEACHING</i> DALAM MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN BERBASIS PEMINATAN PADA MAHASISWA DI MASA COVID-19 .	105
Oleh: Kevin William Andri Siahaan	
KAMPUS MERDEKA DI PERGURUAN TINGGI KESEHATAN	147
Oleh: Dr. Lenny Irmawaty Sirait	
MENAKAR KAMPUS MERDEKA BELAJAR	159
Oleh: Muhamad Ikhsan	
KRITERIA PERGURUAN TINGGI DI ERA 4.0	179
Oleh: Muhammad Nuh	
KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI SARANA MELATIH NILAI-NILAI KEJUJURAN DI LINGKUNGAN KAMPUS.....	189
Muhamad Seto Sudirman	

LANGKAH PENINGKATAN MUTU MELALUI
PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL KAMPUS MASA
DEPAN GEMILANG 197

Oleh: Raden Muhammad Atqo

PEMANFAATAN LITERACY CLOUD DALAM RANGKA
MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN MAHASISWA
DI ERA 4.0..... 211

Oleh: Sarah Iilmelda Putri Harefa dan Muhammad Rasyid
Ridlo

KAMPUS MERDEKA: JALAN BARU MENUJU MASA DEPAN
GEMILANG 221

Oleh; Sastra Wijaya

PEMBELAJARAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM
LINGKUP KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR BAGI
PENDIDIKAN TINGGI 237

Oleh: Toman Sony Tambunan

PROGRAM MERDEKA BELAJAR DAN STRATEGI *BLENDED
LEARNING* UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN GURU
SEKOLAH DASAR (PGSD) DI KAMPUS MASA DEPAN
GEMILANG 271

Oleh: Uvia Nursehah

KAMPUS MERDEKA DI PERGURUAN TINGGI KESEHATAN

Oleh: Dr. Lenny Irmawaty Sirait

Menapak pada kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kemendikbud di awal tahun 2020 adalah berawal dari “Merdeka Belajar” dan selanjutnya adalah “Kampus Merdeka”. Sudah saatnya Indonesia berubah di bidang pendidikan. Kemerdekaan belajar memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai.

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan

dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi.

Pada dasarnya Kampus Merdeka adalah kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, kampus merdeka ini bertujuan untuk mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil.

Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dalam rangka

peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial.

Tujuan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program experiential learning dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya.

Melalui Merdeka Belajar–Kampus Merdeka, mahasiswa memiliki kesempatan untuk 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) sks menempuh pembelajaran di luar program studi pada PT yang sama; dan paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) sks menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di PT yang berbeda, pembelajaran pada program studi yang berbeda di PT yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar PT.

Bagaimana penerapannya di institusi kesehatan (seperti di program studi Keperawatan dan Ners, Program Studi Kebidanan dan Profesi, serta Program Studi Farmasi)? Penerapan kebijakan ini di institusi kesehatan perlu dongkrakan tersendiri, karena mengacu pada yang sebelum-sebelumnya pendidikan kebidanan dan keperawatan yang selalu tunduk pada apa yang telah ditetapkan salah satunya adalah kurikulum yang ditetapkan oleh asosiasi dan diperparah jika perguruan tingginya 100% mengadopsi ketentuan asosiasi tersebut tanpa ada tambahan/ institusional.

Mampukah perguruan tinggi kesehatan khususnya kebidanan meleburkan diri pada kebijakan ini? Sejauh ini salah satu penerapan merdeka belajar yang berhubungan langsung dengan masyarakat adalah “Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan juga magang di RS ataupun di wahana kesehatan lain. Namun penerapannya SKS adalah paket dimana yang ditetapkan di kurikulum wajib untuk diambil dan diselesaikan dan bahkan menjadi syarat untuk pelaksanaan ujian akhir (tugas akhir/skripsi/KTI).

Penjelasan Penerapan Merdeka Belajar di Institusi Kesehatan

Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi : Perguruan Tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara

sukarela (dapat diambil atau tidak): Dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester (setara dengan 40 sks). Ditambah lagi, dapat mengambil sks di prodi yang berbeda di PT yang sama sebanyak 1 semester (setara dengan 20 sks).

Oleh karena itu, Perguruan Tinggi harus memfasilitasi pelaksanaan pemenuhan masa dan beban belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan pilihan alternatif. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyebutkan Perguruan Tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela (dapat diambil atau tidak): Dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester (setara dengan 40 sks). Ditambah lagi, dapat mengambil sks di prodi yang berbeda di PT yang sama sebanyak 1 semester (setara dengan 20 sks).

Seluruh proses pembelajaran dalam program studi dilaksanakan pada PT sesuai masa dan beban belajar mahasiswa; Proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan memberikan kesempatan keadaan mahasiswa untuk mengambil sisanya dengan mengikuti proses pembelajaran di luar program studi dan di luar PT. Dengan kata lain sks yang wajib diambil di prodi asal adalah sebanyak 5 semester dari total semester yang harus dijalankan (*tidak berlaku untuk prodi Kesehatan*).

Kembali kepada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh asosiasi profesi pelaksanaan harus 100% dengan catatan bahwa untuk pencapaian belajar telah diberikan ruang pengembangan kurikulum menyesuaikan diri dengan visi misi perguruan tinggi, dan juga visi misi program studinya.

Dengan demikian diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kebijakan baru dimana prodi kesehatan pun dapat melakukan merdeka belajar. Setiap sks diartikan sebagai “jam kegiatan” bukan “jam belajar”. Definisi “kegiatan”: Belajar di kelas, praktik kerja (magang), pertukaran pelajar, proyek di desa, wirausaha, riset, studi independen, dan kegiatan mengajar di daerah terpencil Semua jenis kegiatan terpilih harus dibimbing seorang dosen (dosen ditentukan oleh PT). Daftar “kegiatan” yang dapat diambil oleh mahasiswa (dalam tiga semester di luar kampus) dapat dipilih dari: (a) program yang ditentukan pemerintah, (b) program yang disetujui oleh Pimpinan Perguruan Tinggi. Penghitungan Satuan Kredit Semester untuk pembelajaran di luar kampus setara dengan 170 (seratus tujuh puluh) menit per minggu per semester.

Magang

Kegiatan magang di sebuah perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan (startup). Pada institusi

pendidikan kesehatan, hal ini diidentikkan dengan magang di rumah sakit, klinik dan atau rumah bersalin dan atau di Bidan Praktik Mandiri (BPM) wajib dibimbing oleh seorang dosen atau pengajar. Hal ini dianggap penting karena selama pendidikan menyelesaikan SKSnya seorang calon lulusan Bidan kurang mendapat pengalaman kerja dunia profesi nyata sehingga kurang siap bekerja.

Sementara magang yang berjangka pendek (kurang dari 6 bulan) sangat tidak cukup untuk memberikan pengalaman dan kompetensi bagi mahasiswa. Instansi yang menerima magang juga menyatakan magang dalam waktu sangat pendek tidak bermanfaat, bahkan mengganggu aktivitas pelayanan. Program magang 1–2 semester, memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, serta klinik/RS mendapatkan talenta yang bila cocok nantinya bisa langsung direkrut, sehingga mengurangi biaya recruitment dan training awal. Mahasiswa yang sudah mengenal tempat kerja tersebut akan lebih mantab dalam memasuki dunia kerja dan karirnya.

Tanggung Jawab Perguruan Tinggi Menyiapkan keberangkatan mahasiswa: 1) Menugaskan dosen pembimbing yang akan membimbing mahasiswa selama magang dari kampus. 2) Bila dimungkinkan pembimbing melakukan kunjungan di tempat magang untuk monitoring dan evaluasi. 3) Dosen pembimbing bersama

supervisor melakukan penilaian capaian mahasiswa selama magang.

Tanggung Jawab Perusahaan Tempat Magang: 1) Menjamin proses magang yang berkualitas sesuai kesepakatan. 2) Menyediakan supervisor/mentor/coach yang mendampingi mahasiswa/ kelompok mahasiswa selama magang. 3) Memberikan hak dan jaminan sesuai peraturan perundangan (asuransi kesehatan, keselamatan kerja, honor magang, hak karyawan magang) 4) Supervisor mendampingi dan menilai kinerja mahasiswa selama magang, dan bersama dosen pembimbing memberikan penilaian.

Rekognisi Satuan Kredit Semester: 1) 1 (satu) satuan kredit semester (SKS) setara dengan 2.720 (dua ribu tujuh ratus dua puluh) menit magang di dunia kerja/industri. 2) Penilaian magang dilakukan dari dua sumber, yaitu penilaian perguruan tinggi serta penilaian yang diberikan dari tempat mahasiswa mengikuti kegiatan magang.

Pelaksanaan magang ini seyogyanya sudah tertata di dalam kurikulum kebidanan yaitu pada pelaksanaan ujian komprehensif (Studi Kasus) dimana mahasiswa berada di wahana praktik selama kurang lebih dua bulan (diatur dengan shift), namun hanya berlokasi di wahana praktik Bidan Praktik Swasta (BPM). Pelaksanaan inipun untuk

penilaian mata kuliah ujian komprehensif sebagai syarat untuk siding akhir.

Pada pelaksanaan magang yang sesungguhnya seperti pada kebijakan kampus merdeka, memang sangat diperlukan, mengingat banyaknya lulusan saat ini yang alih profesi (tidak menjalankan praktik kebidanan) oleh karena minimnya pengalaman selama pendidikan sehingga saat melamar kurang percaya diri dan atau tidak lulus test saat mengikuti test di instansi rumah sakit dan atau klinik/rumah bersalin. Sementara jika melaksanakan praktik mandiri minimal pengalaman adalah 2 tahun untuk diberikan rekomendasi praktik mandiri bidan.

Pertukaran Pelajar

Selain magang, pertukaran pelajar pun sesuatu yang mungkin dilakukan sebagai merdeka belajar: kampus merdeka di institusi kesehatan (kebidanan). Mengambil kelas atau semester di perguruan tinggi luar negeri maupun dalam negeri, berdasarkan perjanjian kerjasama yang sudah diadakan Pemerintah. Nilai dan sks yang diambil di perguruan tinggi luar akan disetarakan oleh perguruan tinggi masing-masing. Memberi kesempatan pengalaman belajar dengan meningkatkan softskills dan hardskills di perguruan tinggi lain. Tanggung Jawab Perguruan Tinggi Asal: 1) Menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi dalam negeri dan luar negeri atau

dengan konsorsium keilmuan untuk penyelenggaraan transfer kredit yang dapat diikuti mahasiswa. 2) PT dapat mengalokasikan quota untuk mahasiswa inbound atau sejumlah mahasiswa yang melakukan outbound (resiprokal). 3) Menyelenggarakan sistem seleksi pertukaran pelajar yang memenuhi azas keadilan bagi mahasiswa. 4) Melakukan kontrol dalam penyelenggaraan pertukaran pelajar, dan 5) Menilai dan mengevaluasi hasil pertukaran pelajar untuk kemudian dilakukan rekognisi terhadap SKS mahasiswa.

Tanggung Jawab Perguruan Tinggi Tujuan: 1) Menjamin terselenggaranya program pembelajaran mahasiswa dan aktivitas luar kampus mahasiswa sesuai dengan kontrak perjanjian. 2) Menyelenggarakan pengawasan secara berkala terhadap proses pertukaran pelajar. 3) Memberikan nilai dan hasil evaluasi akhir terhadap mahasiswa untuk direkognisi di perguruan tinggi asalnya. Rekognisi Satuan Kredit Semester: 1) Dalam sistem transfer kredit penuh, penilaian diambil penuh dari tempat mahasiswa melakukan perkuliahan di luar kampusnya (outbound). 2) Perguruan tinggi asal mahasiswa dapat melakukan penyesuaian sesuai dengan kontrak kesepakatan kerja sama dengan perguruan tinggi tujuan dan tidak merugikan hak mahasiswa. [*]

Tentang Penulis



Dr. Lenny Irmawaty Sirait, lahir di Prapat, 19 Januari 1979. Menyelesaikan Pendidikan D4 Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran Unpad; kemudian melanjutkan Program Magister di Magister Kesehatan Masyarakat – STIKIM Jakarta; dan terakhir mengambil Program Doktor di Universitas Hasanuddin Makasar. Saat ini tercatat sebagai Dosen di STIKes Medistra Indonesia. Penulis berdomisili di Perum.Griya Setu Permai Blok JJ 6 No. 19, Desa Ciledug, Kec.Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Email: lennyirmawaty@gmail.com WhatsApp: 081380437749

MENAKAR KAMPUS MERDEKA BELAJAR

Oleh: **Muhamad Ikhsan**

Pada dasarnya pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Jalur pendidikan di Indonesia terbagi kedalam jalur pendidikan Formal, Informal dan Nonformal. Terdapat beberapa tingkatan pada jenjang pendidikan formal yang dimulai dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan tingkat pendidikan tertinggi setelah seseorang menyelesaikan belajarnya pada tingkat SMA. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang

menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi. Gelar akademik, profesi, atau vokasi hanya digunakan oleh lulusan dari perguruan tinggi yang dinyatakan berhak memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi. Institusi atau lembaga penyelenggara tingkat pendidikan tertinggi ini biasa kita kenal dengan istilah Universitas atau Kampus.

Kampus merupakan sebuah lembaga atau institusi tertinggi dalam tingkat dan jenjang pendidikan. Sebagai institusi dan lembaga tertinggi pada tingkat dan jenjang pendidikan, kampus menjadi sebuah institusi yang mencetak banyak generasi penerus bangsa. Sebagai institusi tertinggi pada jenjang pendidikan yang terdapat di Indonesia kampus menjadi tolak ukur seorang peserta didik untuk mendapatkan gelar Strata 1 atau biasa kita sebut dengan Sarjana, Strata 2 yang biasa kita sebut Magister dan Strata 3 yang biasa kita sebut dengan Doktor sesuai dengan kompetensi peserta didik pada jurusannya masing-masing.

Dalam Wikipedia dijelaskan kampus, dari bahasa Latin "*campus*" yang berarti "lapangan luas", "tegal". Dalam pengertian modern, kampus berarti, sebuah kompleks atau daerah tertutup yang merupakan kumpulan gedung-gedung universitas atau perguruan tinggi. Bisa pula berarti sebuah cabang daripada universitas sendiri. Secara umum kampus merupakan lembaga pendidikan tinggi yang bersifat formal yang didirikan oleh negara ataupun swasta yang di rancang untuk mengajari, mengelola dan mendidik peserta didik melalui bimbingan yang diberikan oleh tenaga pendidik. Kampus menjadi tempat di didiknya generasi penerus bangsa dengan maksud mengajarkan mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi kemajuan bangsa di masa mendatang.

Sebagai institusi Pendidikan Tinggi kampus memiliki beberapa fungsi, sebagaimana disebutkan dalam UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 4 bahwa pendidikan tinggi memiliki 3 (tiga) fungsi yaitu ; (1) Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (2) Mengembangkan Civitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan (3) Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Dari hasil penelaahan dan analisa yang didapatkan dari beberapa narasi ilmiah untuk mencapai tujuannya, dalam perspektif lembaga persekolahan formal kampus memiliki fungsi dan peran sebagai :

1. Adjustive atau adaptive function

Kampus perlu menyediakan sarana agar peserta didik mampu melakukan adaptasi dan re-adaptasi dengan lingkungannya yang dinamis dan terus berubah dengan cepat. Namun di sisi lain kampus juga perlu mengembangkan prinsip-prinsip tertentu pada diri peserta didik yang teguh dan tidak terombang-ambing dengan perubahan dan perkembangan zaman yang cepat.

2. Integrating Function

Masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan memiliki tuntutan kepada kampus untuk menyiapkan peserta didik yang mampu berintegrasi ke dalam masyarakat dalam arti memiliki visi dan tujuan yang sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Perkembangan kehidupan yang semakin heterogen membutuhkan benang merah penghubung berupa nilai-nilai, pengetahuan dan tindakan yang diterima secara umum.

3. Differentiating function

Mengembangkan dan memanfaatkan perbedaan-perbedaan individual untuk tujuan kemajuan sosial.

Peserta didik memiliki perbedaan yang sangat beragam dalam kemampuan, minat dan sikap alami.

4. Propaedeutic function

Persiapan peserta didik menuju dunia kerja selayaknya dianggap sebagai tujuan yang terpisah dari persekolahan. Sangat sedikit kampus menyiapkan peserta didiknya untuk menghadapi dunia kerja.

5. Selective function

Seleksi muncul akibat adanya perbedaan individu yang menjadi faktor yang semakin penting saat peserta didik menapaki jenjang pendidikan. Perbedaan individu ini tidak memungkinkan ada satu model pendidikan yang fits for all, sehingga perlu ada fungsi seleksi untuk mengarahkan peserta didik ke model-model pendidikan yang berbeda walau dengan keterbatasannya masing-masing pula. Setiap subjek atau kelompok memiliki kedudukan setara. Artinya, seorang peserta didik yang lemah dalam satu kemampuan atau minat tertentu, namun memiliki kemampuan dan minat di bidang lain, maka peserta didik itu perlu mendapatkan pendidikan dalam area di mana ia memiliki minat dan kemampuan. Ia tidak boleh dilucuti hak dan kesempatannya untuk mendapatkan pendidikan yang ia butuhkan hanya karena ia tidak memiliki minat dan kemampuan dalam subjek-subjek tertentu yang lebih disukai pada umumnya.

6. Diagnostic and directive function

Demi mencapai kemajuan pendidikan, maka setiap peserta didik sebisa mungkin difasilitasi untuk melakukan hal-hal terbaik dan positif yang menjadi kekuatannya. Untuk menemukan apa yang bisa dilakukan dengan sangat baik oleh setiap peserta didik maka perlu dipaparkan pada sebanyak-banyaknya pengalaman yang berbeda. Maka sistem pendidikan dan pembelajaran yang dibangun perlu sebisa mungkin menyediakan ragam materi dan kegiatan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mencoba dan menjelajahi minat dan kemampuannya, serta membantu memberikan arah dan bimbingan. Selain arah dan bimbingan secara umum, perlu juga disediakan arah dan bimbingan dalam aspek-aspek yang lebih sempit, yaitu bimbingan moral, bimbingan sosial, bimbingan fisik dan bimbingan vokasional.

Dari sekian banyak peran dan fungsi kampus yang dijelaskan lalu muncul pertanyaan apakah fungsi dan peran sebuah kampus sudah sesuai dengan apa yang dilakukan saat ini? Apakah kampus sudah memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik/mahasiswa dengan baik? Apakah kampus sudah memberikan kemerdekaan belajar bagi peserta didik/mahasiswa.

Kampus merdeka dan merdeka belajar bagi peserta didik memang sedang digalakan dan digaungkan oleh pemerintah melalui Kemendikbud sebagai lembaga

pemerintah yang mengurus bidang pendidikan. Konsep kampus merdeka belajar dan merdeka belajar merupakan konsep baru yang ditawarkan untuk menjadi salahsatu alternatif dan solusi bagi sistem pendidikan di Indonesia. Kampus Merdeka merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja.

Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan diambil. Adanya konsep belajar merdeka tentunya bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk belajar diluar kampus. Konsep tersebut terus dikembangkan oleh kemendikbud sebagai upaya untuk mendapatkan calon pemimpin masa depan yang berkualitas.

Menteri pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarin menjelaskan Kampus merdeka pada dasarnya menjadi sebuah konsep baru yang membiarkan mahasiswa mendapatkan kemerdekaan belajar di perguruan tinggi. Kampus Merdeka sendiri bertujuan untuk menciptakan kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing perguruan tinggi. Dalam penerapannya, konsep ini nantinya mahasiswa akan diberikan keleluasaan selama dua semester pada program belajarnya untuk melakukan

kegiatan diluar kelas. Konsep ini pada dasarnya menjadikan mahasiswa untuk lebih bersosialisasi dengan lingkungan diluar kelas. Secara tidak langsung mahasiswa akan diajak untuk belajar caranya hidup di lingkungan masyarakat. Pada dasarnya kebijakan tersebut bertujuan untuk dapat mengenalkan adanya dunia kerja pada mahasiswa sejak dini. Sehingga kemudian mahasiswa akan jauh lebih siap kerja setelah nantinya lulus dari sebuah perguruan tinggi yang tersedia.

Sementara merdeka belajar terlebih dahulu sudah sering disinggung dan disosialisasikan oleh Kemendikbud. Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di peserta didik. Merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Saat kita bicara bahwa kita percaya kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar, maka akan bersinggungan dengan banyak hal. Salah satunya kemerdekaan dalam proses belajar. Proses belajar butuh kemerdekaan, sudah tentu. Sebab, kemerdekaan harus melekat pada subyek yang melakukan proses belajar: anak ataupun orang dewasa. Termasuk melibatkan dan dukungan banyak pihak.

Perspektif kemerdekaan itu sendiri, bukan sekadar kepatuhan atau perlawanan. Kemerdekaan adalah

sesuatu yang diperjuangkan, bukan diberikan. Makanya, kenyataan yang paling menyedihkan dari pengembangan guru, dewasa ini adalah titik di mana seringkali membuat guru merasa disalahkan.

Bukan didengarkan. Sebenarnya, dalam hampir semua situasi, guru dikatakan kunci dalam pendidikan. Namun, kalimat ini sebenarnya bukan kalimat lengkap. Kunci sering diartikan sebagai solusi segala masalah yang bisa ditinggal sendirian. Guru di kelas harus berhadapan dengan anak yang tidak siap berkonsentrasi karena datang dengan kondisi kelaparan. Punya tingkat aktivitas terlalu tinggi karena terbiasa tinggal dalam kepadatan, atau tidak berisiko melakukan perundungan. Sebab, dibesarkan dengan ancaman dan hukuman berlebihan.

Kemiskinan, kegagalan keluarga, adalah masalah yang sangat besar dan membutuhkan pendidikan di segala bidang. Semuanya dibebankan ke guru di sekolah dengan harapan situasi kelak akan berubah. Mengatakan guru adalah kunci, itu sama saja dengan mengalihkan tanggung jawab dan menjebak guru untuk gagal. Tentu guru berperan penting dalam pendidikan, namun tuntutan akan besarnya peran –atau secara spesifik tingginya kompetensi— tidak akan tercapai saat guru tidak memiliki hal yang asasi: yaitu kemerdekaan.

Kemerdekaan guru dalam jangka panjang berperan sentral untuk menumbuhkan kemerdekaan

belajar peserta didik dan nantinya cita-cita demokrasi negeri ini. Pada saat upacara bendera peringatan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 di Jakarta, Menteri Pendidikan, menyampaikan pidato sedikit berbeda; singkat dan padat. Diakuinya, pidato tersebut apa adanya, disampaikan dari lubuk hati yang tulus. Satu kalimat singkat penulis kutip dari pidato tersebut, yakni "... Satu hal yang pasti, saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia...".

Bapak menteri mengatakan prinsip birokrasi dan regulasi bidang pendidikan sering kali menghambat inovasi dan kemerdekaan belajar. Beliau mengajak para guru Indonesia untuk melakukan perubahan kecil, antara lain mengembangkan diskusi kelas dan siswa mengajar. Mengingat pentingnya kemerdekaan belajar itu, maka sebelum menutup pidatonya, beliau kembali menegaskan "*Merdeka Belajar dan Guru Penggerak*". Merdeka belajar dan guru penggerak bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pembelajaran.

Penganut ideologi humanistik dalam pembelajaran telah mendiskusikan secara mendalam dua tema tersebut lebih dari setengah abad yang lalu. Pada tahun 1969 Carl Rogers mempublikasikan sebuah buku berjudul "*Freedom to Learn*". Pada pengantar buku tersebut, Lima puluh tahun lalu, ia mengatakan, "Sekolah kita umumnya sangat tradisional, konservatif, birokratis dan resisten terhadap

perubahan. Satu cara yang harus dilakukan untuk menyelamatkan generasi muda ini adalah melalui kemerdekaan belajar". Pada tahun 1962 Everett M. Rogers menulis buku berjudul "*Diffusion of Innovation*" dimana pada buku tersebut memuat satu bab tersendiri tentang penggerak atau agen perubahan.

Setiap anak yang dilahirkan pasti memiliki keistimewaan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Disinilah kita sebagai pendidik harus mampu menjadi teman belajar yang menyenangkan agar proses belajar anak benar-benar atas kesadarannya sendiri dan merdeka atas pilihannya. Diperlukan waktu yang cukup serta kesabaran dalam memfasilitasi, agar anak mampu untuk mengenali potensinya. Karena bakat anak bisa tumbuh ketika anak sudah memiliki minat dan mau berlatih untuk mengasah keterampilannya. Dalam mengawali proses belajar, pendidik juga perlu memiliki kemampuan mendengar yang baik. Tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan dan mendikte anak-anak atas kehendak pendidik.

Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai. Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa adalah subjek, bukan objek, Mereka harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam

belajar. Hal yang sangat penting bagi pembelajaran yang memerdekakan itu dimana kontrol belajar dipegang oleh diri siswa sendiri, bukan orang lain. Sebaliknya, praktek pembelajaran yang tidak memerdekakan selama ini tampak dimana si belajar dihadapkan dan ditetapkan pada aturan yang jelas dan ketat.

Pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin, bahkan kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum sehingga ada kesan “Sekolah tempat menuntut ilmu lebih kejam ketimbang penjara”, demikian Bernard Shaw sebagaimana dikutip dari Naomi (1999) dalam buku *“Menggugat Pendidikan”*.

Strategi pembelajaran yang memerdekakan, menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna dan proses pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk meladeni pertanyaan atau pandangan siswa. Aktivitas belajar lebih menekankan pada ketrampilan berfikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan menyusun hipotesis. Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran yang memerdekakan menekankan pada proses penyusunan makna secara aktif yang melibatkan ketrampilan terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata.

Evaluasi menggali munculnya berfikir divergen, pemecahan masalah secara ganda atau tidak menuntut satu jawaban benar karena pada kenyataannya tidak ada jawaban siswa yang salah, yang ada adalah pertanyaan pendidik yang salah. Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata, artinya evaluasi lebih menekankan pada ketrampilan proses dalam kelompok.

Oleh karena itu menarik kiranya menunggu bagaimana kebijakan pemerintah dalam hal ini Kemendikbud mencoba konsep kampus merdeka sebagai konsep lanjutan dari merdeka belajar bak gayung bersambut. Dalam tataran perguruan tinggi merdeka belajar dalam kampus merdeka terdapat banyak hal yang akan bergeser atau berubah baik dari sisi kebijakan, proses belajar hingga model pembelajaran. Ini semua tidak lain untuk memfasilitasi mahasiswa sebagai peserta didik yang memiliki kemampuan, minat dan bakat yang berbeda satu sama lain. Karena seperti kita ketahui manusia atau individu dilahirkan dengan unik dan berbeda, artinya masing-masing memiliki keunikan tersendiri dan berbeda satu sama lain. Oleh karena itu kebutuhan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh mahasiswa.

Program Kampus Merdeka juga menyoroti perubahan definisi Satuan Kredit Semester (SKS). Berdasarkan Permenristekdikti no. 44/2015, SKS merupakan takaran waktu kegiatan belajar berdasarkan proses pembelajaran maupun pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler.

Selama ini, definisi SKS terbatas pada metode pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Akan tetapi, dalam skema yang baru, mahasiswa diberikan hak untuk secara sukarela melakukan kegiatan di luar program studi, bahkan di luar perguruan tinggi yang dapat diperhitungkan dalam SKS. Perubahan ini ditetapkan dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Harapannya, mahasiswa memiliki kebebasan menentukan rangkaian pembelajaran mereka sehingga tercipta budaya belajar yang mandiri, lintas disiplin, dan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman yang berharga untuk diterapkan. Proses pelaksanaan penghitungan sks akan dibebaskan kepada setiap perguruan tinggi. Perguruan tinggi wajib memberikan hak kepada mahasiswanya untuk secara sukarela mengambil sks di luar program studi dan di luar perguruan tingginya (Kemdikbud, 2020).

Kampus Merdeka juga **mewajibkan** perguruan tinggi melakukan *tracer study* (studi pelacakan jejak

alumni) setiap tahun. *Tracer study* menjadi wajib dilakukan karena *tracer study* berfungsi sebagai alat ukur kinerja dan luaran perguruan tinggi, tempat untuk melihat kemampuan perguruan tinggi dalam membentuk mahasiswa yang siap bekerja, dan juga sebagai masukan untuk menjamin mutu pembelajaran, seperti evaluasi relevansi kurikulum.

Kampus Merdeka hadir untuk mendorong perguruan tinggi menjadi lebih adaptif. pendidikan tinggi memiliki potensi dampak tercepat dalam membangun SDM unggul karena jangka waktu dari perguruan tinggi menuju dunia nyata untuk membangun Indonesia sangat cepat. Untuk itu, perguruan tinggi harus adaptif. Kampus Merdeka juga diharapkan bisa mempercepat inovasi. Inovasi yang merupakan tujuan utama perguruan tinggi, namun inovasi tidak dapat dilakukan tanpa ruang bergerak. Inovasi hanya bisa dilakukan di suatu ekosistem yang tidak dibatasi. Tak hanya itu, Kampus Merdeka hadir untuk menghilangkan paradigma, pendidikan hanya tanggung jawab satuan pendidikan.

Seperti halnya kebijakan yang lain soal merdeka belajar dan kampus merdeka juga mendapat perhatian dan respon positif dan negatif dari banyak pihak. Ubaid Matraji, Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). Ia mengkritisi kebijakan Kampus Merdeka yang menurutnya sangat berorientasi

pasar bebas, terutama pada poin ketiga, yaitu mempermudah suatu kampus jadi PTN BH. Menurutnya, mempermudah kampus berbadan hukum sama saja dengan memperluas praktik komersialisasi pendidikan.

Otonomi non-akademik menjadi dalil kampus agar mencari uang sendiri untuk biaya operasional, sehingga yang paling mudah dilakukan adalah menaikkan biaya pendidikan. Ia juga menilai bahwa kebijakan ini seolah 'sapu jagat' untuk seluruh kampus konvensional dan seolah abai dengan kampus berbasis pendidikan dan praktik (Prabowo, 2020). Hal serupa dinyatakan pula oleh Mahkamah Konstitusi (MK). Lembaga tersebut juga menilai bahwa status kampus sebagai badan hukum membuat pendidikan nasional sepenuhnya kepada mekanisme pasar tanpa ada perlindungan sama sekali. Selain itu, pemberian otonomi non-akademik tak akan mampu di maksimalisasi semua kampus.

Di sisi lain, kebijakan Kampus Merdeka pun menimbulkan beragam tanggapan positif. Arif Satria, rektor Institut Pertanian Bogor (IPB) University beranggapan bahwa kebijakan Kampus Merdeka mampu mendorong semangat fleksibilitas mahasiswa dalam memilih mata kuliah di luar prodi dan perguruan tinggi.

Menurutnya, pembelajaran akan menjadi *personalized* yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan kebutuhan mahasiswa. Ia juga mengatakan

bahwa kebijakan ini dapat membuka ruang lebih besar kepada mahasiswa untuk bersentuhan dengan realitas seperti program desa, magang, dan program lapangan lainnya. Program-program ini dapat mendorong penguatan kemampuan *complex problem solving* dan kolaborasi (Bunga, 2020).

Mantan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Asep Kadarohman, program Merdeka Belajar merupakan kebijakan yang dapat menyelesaikan beberapa masalah dalam bidang pendidikan dari berbagai tingkatan, mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Beliau berharap pendidikan dapat diorientasikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan yang kaya akan kreativitas sehingga peserta didik dapat berpikir divergen dengan alternatif dan bervariasi (Y. Maulana, 2020).

Dari beberapa hal yang dipaparkan diatas tentu akan menarik kita tunggu bagaimana konsep ini dijalankan. Terlebih kondisi kedepan kita akan menghadapi persaingan yang begitu ketat dan berat pada dunia kerja. Oleh karena itu proses pendidikan yang dilakukan untuk membentuk dan menciptakan generasi penerus bangsa dalam hal ini peserta didik / mahasiswa harus dapat berjalan dengan baik. kampus sebagai tingkat tertinggi jenjang pendidikan harus lebih berani membuat kebijakan dan menciptakan terobosan baru guna mempersiapkan

peserta didik/mahasiswa untuk dapat bersaing pada dunia kerja dengan mengoptimalkan minat dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik/mahasiswa, salahsatunya seperti konsep kampus merdeka – merdeka belajar.

Tentang penulis



Muhamad Ikhsan, M. Pd, Lahir di Pandeglang, 17 Juni 1991 1997, menyelesaikan SDN Pandeglang 03, tahun 2003, MTs Darussalam Pipitan, kemudian tahun 2006, MA Darussalam Pipitan. Pendidikan S1 tahun 2009, Sarjana Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; dan Pendidikan S2 tahun 2015, Magister Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia. Alamat Rumah, Jln. Raya Serang KM.02 Kp. Pasirwaru RT.01/02 Kel. Kadumerak Kec. Karangtanjung Pandeglang, Banten.

KRITERIA PERGURUAN TINGGI DI ERA 4.0

Oleh: Muhammad Nuh¹

“Kesuksesan bukan ditentukan dari Kualitas dosen dan Kualitas kampus melainkan kesuksesan itu ditangan pribadi mahasiswa itu sendiri”.

Masuk perguruan tinggi Universitas Ternama merupakan impian setiap calon mahasiswa-mahasiswi dan tidak jarang mereka calon mahasiswa-mahasiswi berbondong-bondong ikut mencari lembaga kursus agar mereka bisa masuk Universitas Ternama baik Negeri maupun Swasta tak ayal dari orangtua mereka sampai rela mengeluarkan dana yang tidak sedikit karena dengan masuk nya mereka ke Universitas ternama mendapatkan gengsi sebuah prestasi dan kebanggaan tersendiri dan bahkan ada sedikit secercah mereka menaruh harapan masa depan sebagai alumni dari kampus tersebut.

Universitas Primagraha Sebagai salah satu kampus swasta di Serang Banten walaupun baru seumur jagung

¹ Dosen Tetap Fakultas Hukum - UPG

yang baru lahir dibandingkan dengan Universitas ternama yang ada lebih dulu diantara lain Universitas Bina Bangsa, Universitas Serang Raya, Universitas Banten Jaya dan kampus lainnya maka Universitas Primagraha harus memberikan konsep biaya perkuliahan, suasana kampus, metode perkuliahan, program unggulan yang tentunya harus berbeda yang ditawarkan kepada calon mahasiswanya apalagi tuntutan dunia kerja kompetensi alumninya harus siap pakai yang selama ini salah konsep karena di Indonesia kompetensi alumninya bukan siap pakai tapi siap dilatih berbeda halnya kompetensi alumni lulusan Universitas luar negeri yang mana alumninya siap pakai untuk dunia kerja sehingga ketika dunia kerja membutuhkan mereka sudah punya kemampuan softskill.

Oleh karena itu Universitas Primagraha harus mampu bersaing baik secara domestik bahkan internasional maka dari itu penulis mencoba memberikan beberapa kriteria kampus menuju **KAMPUS MASA DEPAN GEMILANG** antara lain :

1. Fasilitas Universitas Primagraha.

Fasilitas perguruan tinggi tidak hanya dari segi kemewahaan gedung kampusnya namun fasilitas yang mendukung perkembangan studi. Saat mereka menempuh pendidikan dan menuntun ilmu di kampus primagraha membutuhkan beberapa sarana dan prasarana pendukung agar studinya berjalan dengan

sukses antara lain : perpustakaan, laboratorium Bahasa, klinik kesehatan, tempat olahraga, ruang mootcourt(simulasi praktik persidangan) dan lain sebagainya.

2. Biaya Kuliah yang Murah.

Biaya kuliah ini merupakan salah satu komponen dalam studi di Universitas yang tidak bisa dihindari ini yang harus dicermati dengan seksama agar universitas harus mampu mengukur kemampuan calon mahasiswa terkait dengan besaran biaya kuliah agar mereka yang berkeinginan besar untuk kuliah mampu tanpa ada kendala biaya.

3. Program Beasiswa.

Dengan adanya program beasiswa maka akan banyak menjangkit bagi mahasiswa yang mempunyai keterbatasan dana untuk studi di Universitas. Namun ketika mahasiswa tidak memenuhi kriteria beasiswa yang ada maka universitas harus menawarkan program beasiswa lainnya yang sesuai dengan persyaratan ini adalah hal yang penting dan baik untuk calon mahasiswa dan mahasiswi.

4. Nilai dari jurusan dan program studi.

Nilai jurusan dan program studi ini menjadi syarat untuk dapat diterima di dunia kerja oleh karena itu

banyak calon mahasiswa-mahasiswi yang memperhatikan nilai akreditasi yang terbaik.

5. Kerjasama Stake Holder

Universitas harus menjalin kerjasama dengan perusahaan yang disesuaikan agar kompetensi alumni universitas dapat kompetitif membangun keterampilan(skill), peningkatan keterampilan(upskilling) dan pelatihan ulang keterampilan(reskilling).

6. Metode pendidikan Modular.

Universitas harus berani melakukan perubahan besar yaitu harus meninggalkan universitas atau kampus konvensional dimana hanya terpaku pada textbook scientist, mulai sekarang mahasiswa harus dilatih untuk memperoleh keterampilan kerja khusus yang dicari oleh dunia kerja.

7. Program merdeka belajar

Untuk dapat mendukung tujuan me-Link dan Match kan lulusan dengan kebutuhan pasar tidak hanya sebatas penguasaan digital saja tetapi para mahasiswa harus mempunyai kemampuan Bahasa international dan bahkan harus mempunyai karakter agar ketika terjun di dunia kerja mereka sudah matang secara emosional dan kemampuan kerja sehingga mendapatkan pengakuan dari masyarakat serta alumninya.

8. Career center

Dengan adanya lembaga career center ini dibentuk dengan tujuan untuk menjembatani antara pihak universitas dengan stake holder untuk bisa menyalurkan tenaga kerja yang siap sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Dan career center ini juga dapat berfungsi mengembangkan karier alumni dan menjadi pusat informasi bagi para alumninya untuk bekerja.

9. Rumah alumni

Rumah alumni ini harus dibentuk sebagai penguatan jaringan alumni nya untuk dapat dijadikan sebagai rumah berbagi informasi baik tentang lowongan kerja, peluang bisnis, peluang karier dan lain sebagainya sehingga dapat menimbulkan rasa bangga terhadap almamater yang mempunyai ikatan alumni yang sangat solid, soliditas.

10. Aspek Unit Usaha bisnis

Bahwa tantangan kedepan bagi kampus tidak hanya bagaimana universitas menarik minat bagi mahasiswa-mahasiswinya seperti yang disampaikan diatas tetapi pihak universitas harus mempunyai unit usaha bisnis yang mampu mendukung menunjang mahasiswa-mahasiswinya sesuai dengan kejurusan yang diambil dan dididik untuk menjadi tenaga ahli dalam hal bisnis.

11. Kultur kampus

Penciptaan kultur kampus yang kekinian, positif serta partisipatif untuk membantu mengembangkan potensi mahasiswa, dosen karyawan di generasi zaman milenial sekarang sehingga akan tercipta suasana kampus yang hangat penuh kekeluargaan.

12. Elektronik Administrasi

Dalam mendukung Link and Match maka pihak universitas harus menyediakan system digital dimana mahasiswa tidak perlu datang langsung ke kampus hanya cukup dalam genggam Handphone mereka bisa mengakses pengisian KRS, Mengunduh Transkrip Nilai, Pembayaran perkuliahan dan lain sebagainya sehingga mahasiswa merasa 3E Ekonomis, Efektif, dan Efisien.

Beberapa kriteria perguruan tinggi yang telah saya sampaikan diatas diharapkan mampu menjawab tantangan untuk menghadapi kemajuan teknologi dan persaingan dunia kerja di era globalisasi seperti saat ini sehingga indicator kesuksesan sebuah perguruan tinggi bukan hanya dari kuantitas melainkan kualitas lulusannya.

Tantangan yang dihadapi dosen untuk saat ini sangat beragam banyaknya perguruan tinggi asing yang masuk, banyaknya dosen asing yang masuk, masuknya teknologi yang terbarukan sampai karakteristik

mahasiswa milenial yang menuntut kepada perkembangan teknologi saat ini.

Tantangan dosen terhadap revolusi industry 4.0 harus siap mampu beradaptasi untuk menghadapinya karena sudah menjadi tuntutan seiring perkembangan zaman dan teknologi oleh karena itu dosen harus mempunyai kompetensi dasar, yaitu kompetensi professional terkait dengan pendalaman kompetensi akademik dan pengetahuan. Seorang dosen tidak hanya sebatas ngajar berdasarkan cara konvensional semata-mata membacakan buku atau textbook saja melainkan dosen harus punya kreatifitas, inovatif, komunikatif dan kolaborasi menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan teknologi dan haus rasa ingin tahu keilmuan yang bersifat baru.

Dosen tidak hanya dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan jaman tetapi dosen juga harus menjadi suri tauladan dan menghargai kemajemukan harus bisa menginspirasi mahasiswa jangan menebarkan berita bohong menghasud dan lain sebagainya. Dari sisi teknologi kedepan tidak menutup kemungkinan formasi dosen akan tergantikan dengan teknologi maka disini akan terjadi ketimpangan antara dosen dan mahasiswa dengan system pembelajaran yang berubah, karena di system era teknologi informasi dengan mudahnya mahasiswa dapat mengakses mendapatkan pengetahuan melalui internet.

Kita sebagai dosen dan universitas tidak dapat membendung perubahan yang terjadi di era revolusi industry 4.0, oleh karena itu kita harus mempersiapkan diri melatih diri mengikuti kompetensi dasar kemampuan kita, jangan terpaku pada metode kurikulum yang ada dan melakukan perubahan-perubahan dalam menghadapi revolusi industry 4.0.

Saya sebagai akademisi dosen fakultas hukum dan sekaligus sebagai praktisi NOTARIS-PPAT banyak perubahan-perubahan pelayanan yang mulai digitalisasi seperti pelayanan proses perizinan, system peradilan (E-Court), E-Paper, pelayanan pajak (E-Tax), dan lain sebagainya oleh karena itu kita tidak bisa antipati seiring berkembangannya teknologi begitupun pada saat perkuliahan di kampus mulai aktif maka ada beberapa inovasi yang akan saya lakukan agar mahasiswa hukum mampu dapat berfikir kritis analis cepat tanggap dan tentunya tidak akan merasa bosan dan memudahkan mahasiswa dalam rangka Link- and Match.

Yang pertama saya akan membuat suasana perkuliahan tidak hanya sebatas menulis di buku menulis tugas makalah di kertas tetapi akan dikemas dalam bentuk surat elektronik (surel) yang akan dibuat khusus untuk tugas mahasiswa sehingga mereka tidak perlu ngeprint dan hemat biaya serta menjaga keseimbangan lingkungan.

Yang kedua saya akan mengajak mahasiswa untuk menonton film yang terkait dengan mata kuliah hukum sehingga mereka cukup menganalisis resume dengan didasarkan hukum berdasarkan fakta hukum yang dapat diambil dari hasil nonton film tersebut sehingga akan menghilangkan kejenuhan untuk merangsang daya pikir kritis analisis. Ketiga saya akan mengubah pola menjadi student centered learning dimana pusat pembelajaran adalah mahasiswa. Dosen hanya sebagai motivator, dinamisator, mediator dan juga sebagai provokator dalam artian yang positif yang bisa mengarahkan mahasiswa bukan mengontrol mahasiswa.

Yang keempat saya akan langsung mengajak mahasiswa untuk dapat merasakan, melihat, mendengar dan merasakan bagaimana proses peradilan berjalan, bagaimana proses jadi legal drafter, jadi penasehat hukum, jadi Notaris agar mereka termotivasi bahwa kompetensi alumni fakultas hukum kedepannya akan menjadi Praktisi, Akademisi ataupun pengusaha sukses.

Tentang penulis

Muhammad Nuh, Lahir di Serang, Februari 1984. Saat ini tercatat sebagai Dosen tetap Fakultas Hukum UPG, sekaligus menjabat sebagai Ketua program Studi Fakultas Hukum – UPG. Penulis juga merupakan seorang Notaris yang bertugas di Wilayah Kota Serang - Banten

KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI SARANA MELATIH NILAI-NILAI KEJUJURAN DI LINGKUNGAN KAMPUS

Muhamad Seto Sudirman

Sejak dulu gerakan mahasiswa berperan penting dalam menentukan perjalanan bangsa Indonesia karena diyakini bahwa sosok mahasiswa adalah mereka yang masih berjiwa bersih karena idealisme, semangat muda, dan kemampuan intelektual yang tinggi. Dari pandangan ini kemudian mahasiswa dianggap sebagai agen perubahan (agent of change) pada suatu masyarakat atau bangsa.

Dalam rangka pemberantasan korupsi sangat diharapkan keterlibatan mahasiswa yang sifatnya tidak pada upaya penindakan yang merupakan kewenangan institusi penegak hukum, tetapi mahasiswa berperan aktif dalam upaya pencegahan. Mahasiswa lebih difokuskan dalam hal ikut membangun budaya antikorupsi di masyarakat (Dikti, 2011). Gerakan antikorupsi adalah suatu gerakan memperbaiki perilaku individu (manusia) dan sebuah sistem demi mencegah terjadinya perilaku koruptif. Gerakan ini haruslah merupakan upaya bersama seluruh komponen bangsa. Gerakan ini juga memerlukan waktu panjang dan harus melibatkan seluruh pemangku

kepentingan yang terkait, yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat yang bertujuan memperkecil peluang bagi berkembangnya korupsi di negeri ini (Dikti, 2011).

Upaya perbaikan perilaku manusia dalam rangka gerakan antikorupsi antara lain dapat dimulai dengan menanamkan nilai-nilai yang mendukung terciptanya perilaku antikorupsi. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan, sedangkan penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada mahasiswa adalah melalui pendidikan, sosialisasi, seminar, kampanye, atau bentuk- bentuk ekstrakurikuler lainnya. Mahasiswa perlu diajak berperan aktif dan nyata dalam ranah pemberantasan korupsi. PBAK merupakan salah satu program pendidikan karakter.

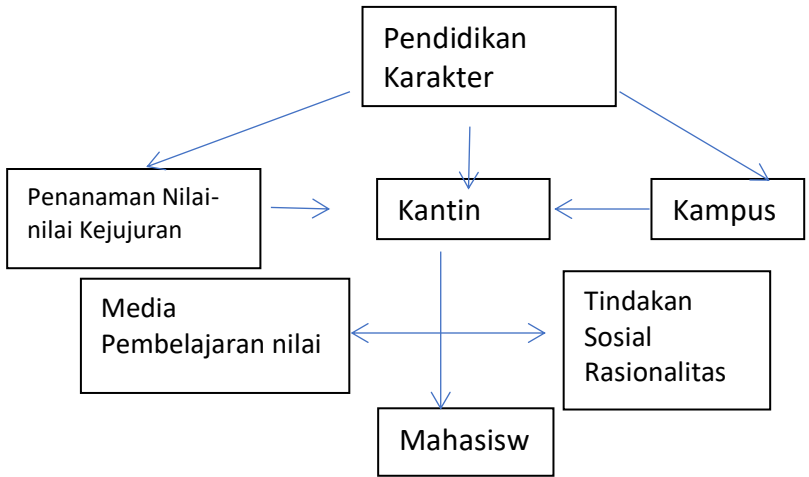
Program pendidikan karakter adalah munculnya fenomena “kantin kejujuran” di lingkungan pendidikan. Kantin kejujuran itu sendiri berasal dari program lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam upayanya mengenalkan pendidikan antikorupsi kepada generasi muda, kemudian diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam rangka mendukung program pendidikan karakter di kampus.

Kantin kejujuran ini memuat konsep pendidikan nilai, khususnya pendidikan nilai kejujuran, yang menekankan pada pembiasaan karakter kejujuran pada peserta didik. Lembaga kampus dinilai mampu dan tepat dalam mewujudkan hal tersebut. Karena, kampus merupakan lembaga yang menaungi para remaja/peserta didik yang memiliki usia ideal dalam pembentukan karakter individu, khususnya adalah penanaman nilai-nilai kejujuran. Munculnya “kantin kejujuran” di kampus ibarat jamur di musim penghujan, dikarenakan banyak kampus ingin berpartisipasi dalam mewujudkan program pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal tersebut didukung dengan adanya kebijakan otonomi satuan pendidikan atau kampus yang diberikan pemerintah dalam rangka mendukung kegiatan pembelajaran dan pendidikan peserta didik. Kantin kejujuran sepertinya sudah menjadi identitas unggulan

Keberadaan “kantin kejujuran” ini sifatnya mandiri dan tidak wajib bagi tiap kampus, tergantung dari kemampuan kampus dalam mengelola dan mengembangkan “kantin kejujuran”. Namun, jika kampus tersebut memiliki “kantin kejujuran” yang masih berfungsi dengan baik, maka kampus tersebut memiliki nilai keunggulan lain, yaitu dalam hal pendidikan karakter yang nantinya dapat meningkatkan mutu dan kualitas kampus di hadapan masyarakat.

Pendidikan nilai kejujuran yang terdapat dalam “kantin kejujuran” di kampus merupakan fenomena unik di masyarakat dan sangat menarik untuk diteliti, karena sasaran dari kantin ini adalah peserta didik yang diharapkan dapat terbiasa untuk berperilaku jujur dimulai dari “kantin kejujuran” tanpa adanya penjual di kantin tersebut. Hal ini akan menjadi semakin menarik jika dilakukan penelitian tentang praktek “kantin kejujuran” di kampus. Fenomena baru inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkajinya secara lebih dalam. Kantin kejujuran ini dijumpai oleh penulis secara langsung ketika materi PBAK di lingkungan kampus Poltekkes Pangkalpinang, dan menjadikan kajian bahan dalam penulisan artikel ini

Pelaksanaan Kantin Kejujuran



Berawal dari pendidikan karakter yang diterapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional yang ditujukan kepada lembaga penyelenggara pendidikan yaitu kampus, dalam rangka mencetak generasi muda bangsa yang mempunyai budi pekerti luhur sesuai dengan nilai dan norma bangsa Indonesia. Salah satu program pengembangan pendidikan karakter di kampus diwujudkan dengan “kantin kejujuran”, dimana terdapat penanaman nilai kejujuran dalam proses pembelian barang oleh peserta didik. Kantin kejujuran ini berorientasi kepada pendidikan yang membebaskan peserta didik, dimana pembeli yaitu peserta didik diberi Tindakan Sosial Rasionalitas Mahasiswa Pendidikan

Karakter Kampus Kantin Kejujuran Penanaman Nilai- Nilai Kejujuran Media Pembelajaran Nilai kepercayaan untuk melakukan proses pembelian barang tanpa adanya penjual yang melayaninya.

Jadi mahasiswa dapat melakukan praktek langsung di kantin kejujuran dan diharapkan dapat mengerti serta terbiasa untuk berperilaku jujur dengan memulainya di “kantin kejujuran”. Untuk mengetahui pelaksanaan “kantin kejujuran” dalam upayanya mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik, digunakanlah konsep tentang media pembelajaran nilai oleh Knicker. Kemudian, untuk mengetahui kendala yang dialami oleh “kantin kejujuran” dalam upaya mewujudkan nilai- nilai kejujuran kepada mahasiswa, digunakanlah teori tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi nilai oleh Max Weber, dengan asumsi bahwasanya “kantin kejujuran” merupakan alat atau skema pertimbangan dan perhitungan yang sadar untuk menangkap tujuan dari mahasiswa.

Aktivitas pembelian barang di “kantin kejujuran” Kantin kejujuran Poltekkes Pangkalpinang, sangat ramai dikunjungi oleh mahasiswa pada saat jam istirahat. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, beberapa mahasiswa pun ada yang mengunjungi “kantin kejujuran” untuk sekedar membeli alat tulis. Kanjur Poltekkes Pangkalpinang mempunyai daftar harga minuman dan

daftar harga barang yang ditulis dan di tempel di “kanjur” itu sendiri.

Mahasiswa tinggal memilih barang yang diinginkan dan membayar sesuai dengan harga barang yang tertera, kemudian uang pembayaran “kanjur”, apabila ada kembalian maka siswa mengambil uang kembalian sendiri yang tersedia di kotak uang tersebut. dimasukkan ke dalam kotak uang yang telah disediakan diatas lemari kaca.

Prosedur tersebut hampir sama dengan mekanisme pembayaran yang ada di buku panduan penyelenggaraan “kantin kejujuran” oleh Departemen Pendidikan Nasional (2009: 7), yaitu:

- a. Pembeli mengambil sendiri barang yang diinginkan.
- b. Pembeli meletakkan sendiri uang pembayaran di kotak uang yang telah disediakan.
- c. Pembeli mengambil sendiri uang kembalian (bila ada).
- d. Bila uang yang terdapat dalam kotak uang kembalian tidak mencukupi maka peserta didik menukar ditempat yang telah tersedia.
- e. Bila terdapat peserta didik belum/lupa/tidak membayar berdasarkan selisih jumlah barang yang terjual dibandingkan dengan uang yang diterima, maka esoknya pengelola mencantumkan pengumuman yang berbunyi “ada peserta didik yang lupa membayar”.

Penutup

Pelaksanaan “kantin kejujuran” poltekkes pangkalpinang melibatkan mahasiswa, dosen pimpinan kampus dan para karyawan kampus dalam kepengurusan dan pengelolaan. “kantin kejujuran” yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Nasional, yaitu mengenai pengelolaan, modal, tempat penyelenggaraan, peralatan yang dibutuhkan, jenis barang yang dijual, tata cara pembayaran dan penyusunan laporan keuangan “kantin kejujuran” dalam bentuk neraca keuangan. Neraca keuangan “kantin kejujuran” Poltekkes pangkalpinang tidak mengalami kerugian dan seringnya seimbang antara modal dan keuntungan yang diperoleh. Modal “kantin kejujuran” tidak hanya diperoleh dari keuntungan semata, melainkan juga dari kesadaran mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran

LANGKAH PENINGKATAN MUTU MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL KAMPUS MASA DEPAN GEMILANG

Oleh: Raden Muhammad Atqo ¹

Pastikanlah hari-hari kita menjadi sarana penambah keyakinan kepada Allah. Salah satunya yaitu dengan menaati perintah dan menjauhi larangannya. Hidup kita tidak akan pernah tentram kecuali dengan keyakinan Allah ta'ala. Dan pupuk dari keyakinan itu adalah ilmu. Orang-orang yang tidak suka menuntut ilmu, maka imannya tidak akan bertambah. Hidup pun akan mudah goyah dan itu berpengaruh terhadap masa depanmu.

Salah satu cara sukses di masa depan adalah dengan berani mengambil risiko. Meskipun tidak dapat dipastikan hasil akhirnya, berani mengambil risiko lebih baik jika dibandingkan dengan tetap berada di zona nyaman. Dalam hidup, tentunya ada banyak keputusan yang harus ambil dan pengambilan keputusan inilah yang dapat membawa melangkah lebih jauh. Untuk itu, apabila memiliki kesempatan dalam memilih, cobalah untuk

¹ Dosen Tetap FKIP Universitas Primagraha

mengambil risiko sebab apapun hasilnya, dapat memetik pelajaran sebagai bekal di masa mendatang.

Dalam perkembangan jaman saat ini telah banyak terjadi perubahan-perubahan, baik dari karakteristik social, budaya, dan politik, adapun perkembangan jaman dan keanekaragaman yang di tuntut untuk kita ikuti salah satunya adalah teknologi, di era saat ini terjadi begitu banyak pengendalian digitalism yang merupakan pembantu atau penyokong dalam situasi seperti apapun, dari mulai kelas atas, menengah dan rendah, semua menuntut untuk paham teknologi, begitu pula dari instansi, usaha makro maupun mikro terlibat didalamnya.

Miliki mimpi sendiri. menjadi orang sukses adalah dengan fokus pada tujuan dan cita-cita yang dimiliki. Apabila hanya mengikuti impian yang dimiliki orang lain, perjalanan untuk meraihnya pun akan terasa berat sebab tidak sesuai dengan keinginan sesungguhnya yang ada dalam diri. Salah satu untuk meraih yang akan dilakukan adalah dengan bersungguh-sungguh tekun dan konsistensi, baik dari dalam akademisi maupun diluar akademisi, didalam akademisi untuk tingkat lanjut bisa untuk mengampu pendidikan di kampus-kampus atau bimbingan belajar. Selain hal-hal untuk menjadikan motivasi diri, banyak hal lain juga untuk mengembangkan diri agar menjadikan pribadi yang tangguh dan memiliki daya juang yang besar di era saat ini.

Salah satu untuk mengembangkan diri adalah dengan belajar di perguruan tinggi. Banyak sekali kampus-kampus yang kompeten baik dari pengajar sampai dengan sarana prasarana, salah satunya kampus universitas primagraha. yang berada di kota serang. Kampus adalah dalam pengertian modern, kampus berarti, sebuah kompleks atau daerah tertutup yang merupakan kumpulan gedung-gedung universitas atau perguruan tinggi. Sementara gemilang adalah bercahaya, terang, cemerlang. Hal ini adalah merupakan ide atau gagasan bahwa kampus atau universitas dengan dengan sebuah nama “kampus masa depan gemilang” adalah kampus yang memiliki masadepan yang cemerlang, baik dari pendidik maupun pesertadidik, baik dari sarana maupun prasarana,

Tantangan nya adalah bagaimana sebuah kampus dalam era modern ini dapat bersaing dengan kampus-kampus lain yang sudah ternama, dan bagaimana menciptakan konsistensi kampus dari yang sudah baik menjadi lebih baik, kampus yang dapat bersaing adalah kampus yang dapat menjaga konsistensi, di era perkembangan jaman ini,, mengutamakan fasilitas teknologi dapat mengetahui bagaimana sebuah kampus dapat di kenal dengan semua orang. Sebuah kampus akan amat sangat tertantang untuk terus dapat membuat gagasan atau ide-ide yang dapat memajukan kualitas

kampus, yang amat dirasakan untuk para pengajar sendiri adalah media pembelajaran dan fasilitas di dalam kampus.

Harapan untuk kampus dengan masadepan gemilang adalah mengutamakan kualitas pendidik dan peserta didik, dengan mengutamakan hal tersebut akan menjadikan sebuah input atau nilai jual maupun output yang positif, baik dari internal dan external. Bisa bersaing di era saat ini adalah sebuah tantangan yang sekaligus menjadi sebuah gambaran kesuksesan untuk universitas.

Kata “Merdeka” adalah kebebasan atau berdiri sendiri/tidak terikat, kebebasan yang memiliki makna yang sangat luas, contohnya adalah memberi kebebasan dalam berfikir dan kebebasan membuat kreatifitas yang positif, hal ini kampus merdeka memiliki indikasi-indikasi didalamnya untuk sebuah kemerdekaan, kampus yang merdeka adalah kampus yang memiliki ideologi atau cara berfikir sendiri untuk memajukan sebuah kampus menuju masadepan gemilang. memiliki ideologi-ideologi timbul adanya sebuah paradigma berfikir serta perbedaan karakteristik, baik maupun individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran digital merupakan modus pendidikan masa kini yang dipengaruhi oleh perkembangan pesat teknologi komunikasi dan informasi pada era Industrial Revolution 4.0. Modus ini mempunyai potensi untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak didik

bukan saja dalam hal pengetahuan tetapi juga dalam life skills, khususnya dalam hal kreativitas inovatif yang menjadi modal penting dalam kehidupan era Abad 21. Artikel ini membahas tentang masa depan gemilang dari sudut pandang era Abad 21, pengertian pembelajaran digital serta kesiapan untuk menggunakan, dan perannya dalam pengembangan kreativitas inovatif.

Perubahan dan perkembangan global memberikan tantangan tersendiri kepada pendidikan. Perubahan yang cepat dan masif dalam bidang ekonomi, teknologi, dan sosial membutuhkan transformasi pendidikan untuk menjawab kebutuhan pengembangan manusia yang mampu berkiprah pada era global dan membangun kreativitas dan potensi untuk berinovasi dalam berbagai bidang kehidupan. Sejak tahun awal tahun 2000 potensi teknologi digital untuk mentransformasi pendidikan telah banyak dibahas dan digunakan dalam berbagai skema pendidikan. Hal ini dipicu oleh pendapat bahwa pendidikan tradisional tidak lagi dapat secara intensif melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan mendidik mereka untuk mencapai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup pada Abad 21 (Thomas, 216)

Teknologi digital dinilai sebagai alat yang dapat mengaktifkan mahasiswa untuk mengasah kemampuan memecahkan persoalan yang otentik pada sesuai

jaman, bukan bersikap sebagai penerima pasif ilmu pengetahuan dari guru atau dosen. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini secara intensif merasuki hampir seluruh sektor kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan. Di beberapa wilayah di dunia, lanskap dan profil pendidikan masa kini jauh berubah dari masa-masa sebelumnya.

Pendidikan telah bermetaformosis menjadi lebih fleksibel, berpusat pada mahasiswa, konstruktivis dan kolaboratif, serta didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Meskipun pada umumnya pemanfaatan teknologi informasi dalam Pendidikan tidak sederas pada sektor-sektor lain, seperti pada perdagangan, terjadi peralihan paradigma (shift of paradigm) dari sistem pendidikan konvensional yang mengandalkan pada sistem klasikal, tatap muka, menjadi sistem yang fleksibel baik dalam penyelenggaraan belajar maupun penilaian hasil belajar.

Fleksibilitas sistem pendidikan dalam berbagai modus dimungkinkan dengan pemanfaatan perkembangan teknologi informasi yang mampu mengadaptasi dan mengakomodasi perubahan kebutuhan masyarakat. Peralihan paradigma ini mempunyai implikasi yang luas, tidak terbatas pada ketersediaan dan pemanfaatan teknologi, tetapi yang

lebih mendasar adalah perubahan wawasan, perilaku dan kebiasaan. Dalam bidang pendidikan, pemanfaatan teknologi yang efektif mencapai tujuan pembelajaran, membutuhkan kesiapan untuk menggunakan teknologi, perubahan kebiasaan dan pola belajar, serta perubahan sikap terhadap ilmu pengetahuan.

Pendidikan berkualitas juga harus merata tersedia bagi siapa saja yang membutuhkan, baik dari segi ketersediaan dan ragam program yang relevan dengan perubahan dan perkembangan jaman. Saat ini dengan memanfaatkan teknologi informasi pendidikan telah melakukan berbagai modus pembelajaran untuk menjawab beragam kebutuhan masyarakat, baik untuk perluasan akses, fleksibilitas dan efektivitas pendidikan, salah satu modus yang digunakan dalam bentuk digital learning atau online learning.

Pendidikan berkualitas juga harus merata tersedia bagi siapa saja yang membutuhkan, baik dari segi ketersediaan dan ragam program yang relevan dengan perubahan dan perkembangan jaman. Saat ini dengan memanfaatkan teknologi informasi pendidikan telah melakukan berbagai modus pembelajaran untuk menjawab beragam kebutuhan masyarakat, baik untuk perluasan akses, fleksibilitas dan efektivitas pendidikan, salah satu modus yang digunakan dalam bentuk digital learning atau online learning.

Pendekatan dan proses pembelajaran berbasis TIK telah berkembang melalui beberapa tahap perubahan. Pada awalnya sebagai tambahan atau pendamping pembelajaran tatap muka dengan memanfaatkan berbagai bentuk media; baik tercetak, terekam, tersiar, maupun pembelajaran yang sepenuhnya berbasis TIK, atau yang lazim disebut sebagai elearning, online learning atau digital learning, yang pada dasarnya menunjuk pada pembelajaran berbasis TIK.

Dalam paparan ini digunakan istilah digital learning atau pembelajaran digital. Akhir-akhir ini pembelajaran digital banyak mendapat sorotan dan pembahasan dalam berbagai forum sebagai modus pendidikan yang potensial untuk membuat terobosan menghadapi pergeseran paradigma pendidikan sesuai era digital saat ini. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pembelajaran digital pada dasarnya merupakan pembelajaran berbasis teknologi informasi dengan menggunakan internet/ web.

Sistem pembelajaran digital yang dipicu oleh intensitas penggunaan teknologi informasi ini berkembang cepat dan luas, dan secara substansial mempengaruhi komponen pendukung pendidikan, misalnya munculnya beragam bentuk bahan ajar digital, skenario pembelajaran berbasis digital, penilaian hasil belajar, dan sebagainya. Pada awalnya perhatian

pengelola pendidikan lebih banyak pada investasi penyediaan sarana prasarana TIK, tetapi selanjutnya fokus pada pemanfaatan dan nilai tambah TIK lebih diperhatikan.

Kemampuan dan ketrampilan untuk menggunakan TIK dalam pembelajaran yang berkualitas, pengembangan bahan-bahan pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi, serta evaluasi belajar secara digital dan sebagainya, semakin diperkuat melalui pelatihan, penelitian dan program-program pengembangan.

Istilah e-learning, online learning, virtual learning dan digital learning, sering digunakan untuk menjelaskan konsep yang sama, yaitu pembelajaran yang menggunakan atau berbasis teknologi informasi dan komunikasi, atau *technology-enhanced learning*. Tetapi ada pendapat yang menyatakan istilah-istilah tersebut berbeda makna. Online learning disebut sebagai pembelajaran yang 'using online tools for learning' mencakup e-learning dan blended learning, sedangkan istilah digital learning lebih luas, mencakup semua istilah pembelajaran yang menggunakan online tools dan digital, baik digital online maupun digital yang off-line, misalnya menggunakan laptop untuk membuka program video secara off-line (Moore, 2011).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bervariasi, dapat sebagai pembelajaran dengan menggunakan teknologi, dalam arti teknologi digunakan sebagai media atau alat untuk melengkapi metode lain, misalnya kuliah tatap muka, dalam hybrid atau blended learning, atau digunakan sebagai satu-satunya medium pembelajaran dalam belajar substansi dan berkomunikasi dengan pengajar.

Sistem pembelajaran hybrid learning atau blended learning menggabungkan sistem pembelajaran tatap muka dengan online, dengan skenario misalnya, mahasiswa mempelajari materi secara mandiri secara online sebelum pertemuan kuliah atau tutorial, serta menggunakan pertemuan tatap muka untuk pembahasan, latihan dan pendalaman. Teknik ini juga disebut sebagai flipped learning. Dalam program kuliah mandiri yang sedang booming saat ini, yaitu Massive Open Online Courses (MOOCs), digunakan program pembelajaran yang sepenuhnya (fully) online berbasis web.

Website ini sekaligus menyediakan atau menayangkan materi pembelajaran yang akan dipelajari, interaksi antara peserta dengan tutor, dan evaluasi, diintegrasikan secara simultan dalam satu Learning Management System (LMS). Saat ini tersedia banyak sekali program dan media serta materi digital yang

dapat digunakan dalam digital learning. World Wide Web (WWW) memberi kesempatan kepada masyarakat dari berbagai profesi untuk mengakses informasi dari berbagai sumber dan berinteraksi membentuk suatu masyarakat informasi melalui LinkedIn, Whatsup, dan sebagainya (Seel, 2012).

Konsep digital learning berhubungan dengan konsep 'digitasi' dan 'digitalisasi' yang sebenarnya mempunyai makna yang berbeda, meskipun sering disalahartikan sebagai hal yang sama. Berbagai bentuk data dan informasi yang didigitasi dihimpun dalam jumlah besar, menjadi sumber digital guna dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, dan dikembangkan lebih lanjut. Apabila digitasi adalah proses mentransfer bentuk data menjadi digital, maka digitalisasi menjelaskan tentang strategi untuk mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi terkini untuk memanfaatkan berbagai informasi dan data digital dari berbagai sumber.

Pembelajaran Digital dalam pengembangan kreativitas dan inovasi Istilah 'kreativitas' dimaknai beragam oleh para pakar. Kreativitas pada dasarnya merupakan kemampuan internal pada tataran ide, untuk menciptakan dan memunculkan gagasan baru. Saat ini banyak ditemukan video karya mahasiswa

sebagai hasil penugasan matakuliah, yang diunggah di YouTube, di antaranya dikemas dengan sangat baik.

Produk-produk seperti ini memperkaya sumber belajar digital berbahasa Indonesia yang dapat diakses oleh umum. Kreativitas yang dikembangkan bukan saja dari peserta didik, tetapi juga dari pendidik. Berdasarkan pemahaman yang luas tentang berbagai model pembelajaran online dan berbagai sumber yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran digital, pendidik (guru, dosen) atau penyelenggara program, harus kreatif dalam menyusun scenario proses pembelajaran peserta didik.

Pendidik perlu mempunyai literasi informasi yang memadai, di antaranya: mempunyai pengetahuan dan keterampilan menggunakan LMS, komunikasi menggunakan internet. Bahkan ada perguruan tinggi yang mahasiswanya meminta agar kuliah dosen direkam dalam bentuk video dan diunggah dalam blog dosen yang bersangkutan. Dalam hal ini dosen dapat kreatif membuat sendiri rekaman video 'rumahan' yang menggunakan software seperti video movie-maker, powtoon, tanpa memerlukan peralatan canggih, tetapi cukup efektif untuk membahas substansi pelajaran.

Pendidikan di sekolah saat ini masih mengutamakan hasil belajar yang diukur melalui nilai ujian. Pengembangan kreativitas dan pemberian kesempatan

kepada siswa untuk berinovasi masih terbatas, karena guru lebih mengutamakan untuk menyelesaikan pembahasan materi. Di samping itu, pemahaman guru tentang cara atau teknik untuk menghidupkan kreativitas dan daya inovatif siswa tidak memadai, belum lagi ketidakterediaan sarana-prasarana yang menjadi penghambat.

Sahlberg (2009) mengidentifikasi kemungkinan terjadinya 'fear of failure', takut gagal, yang dapat melemahkan kapasitas guru di sekolah dan mahasiswa untuk mengambil resiko, sehingga menghambat perkembangan kemampuan dan kesempatan untuk berkreasi dan berinovasi. Oleh sebab itu perlu ada toleransi apabila suatu implementasi ide atau gagasan baru tidak lancar, atau bahkan mengalami kegagalan. Dengan demikian guru dan mahasiswa tidak segan untuk melakukan gagasan baru.

Kreatif dalam berfikir merupakan kemampuan imajinatif namun rasional. Berfikir kreatif selalu berawal dari berfikir kritis yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya tidak baik Hal-hal kreatif dapat muncul akibat diterapkannya filsafat idealisme dalam pembelajaran tersebut, yang menyebabkan ide kreatif sederhana bermunculan seperti menghafal dengan bernyayi, belajar dengan metode game, menggunakan

rumus cepat dan lain sebagainya. Yang akan membuat peserta didik menjadi lebih mudah dalam materi pembelajaran tersebut, itu lah yang menjadi dasar ide ide dalam pembelajaran. seorang guru harus mampu memunculkan ide ide yang baru dan kreatif agar peserta didik mampu dan lebih tertarik mengikuti proses belajar mengajar. hal itu dapat terwujud karena adanya kreatifitas yang tinggi dari pendidik maupun peserta didik yang saling mendukung untuk mewujudkan ide kreatif tersebut.

Dari proses pengembangan diri akan mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman karena ilmu dan pengalaman adalah guru terbaik untuk bisa meraih masa depan cerah. Ilmu dan pengalaman harus saling menopang satu sama lainnya agar tujuan semua bisa tercapai, Optimis dan yakin akan kemampuan diri sendiri adalah kunci dalam meraih masa depan cerah. Jangan sebuah kegagalan menjadi halangan untuk meraih masa depan. Sementara disiplin merupakan kunci untuk bisa meraih masa depan. Hanya saja harus bisa selalu fokus, teratur dan terarah dengan apa yang dibangun serta apa yang dijalani. Intinya, dilakukan hari ini adalah gambaran masa sebuah depan.

PEMANFAATAN LITERACY CLOUD DALAM RANGKA MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN MAHASISWA DI ERA 4.0

**Oleh: Sarah Iilmelda Putri Harefa dan
Muhammad Rasyid Ridlo**

Di masa pandemi yang sedang terjadi saat ini, seluruh masyarakat diharuskan untuk dapat beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi. Khususnya di bidang pendidikan. Pandemi mengakibatkan segala proses belajar dan mengajar harus dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarannya. Namun hal ini tentulah tidak mudah. Tidak semua pelajar maupun pengajar telah siap terhadap perubahan ini. Keterbatasan terhadap pengetahuan, koneksi jaringan, dan alat teknologi tentu menjadi masalahnya. Tidak semua orang berada di tempat yang telah terkoneksi ke internet. Serta tidak semua orang telah memiliki alat teknologi untuk mendukung proses ini.

Saat ini pemerintah maupun lembaga – lembaga lain tengah berjuang keras untuk mencari solusinya. Salah satunya adalah Putera Sampoerna Foundation School Development Outreach yang bekerja sama dengan Room to Read. Putera Sampoerna Foundation School

Development Outreach dalam hal ini sedang berjuang untuk menyebarkan informasi seluas – luasnya bagi seluruh masyarakat di Indonesia terkait platform bahan bacaan digital anak oleh Room to Read. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu menumbuhkan budaya literasi bagi anak. Usaha yang dilakukan oleh Putera Sampoerna Foundation School Development Outreach dalam hal ini adalah dengan menjangkau 723 sekolah, 40 madrasah, dan 85.000 guru di 27 provinsi yang terdapat di Indonesia serta menjangkau relawan dari seluruh penjuru daerah di Indonesia yang bersedia untuk membantu menyebarluaskan informasi ini.

Adapun platform bahan bacaan digital anak dari Room to Read ini disebut dengan Literacy Cloud. Literacy Cloud adalah sebuah pelantar daring dimana siapapun dapat menemukan sumber – sumber untuk membantu: mengembangkan buku cerita yang berkualitas untuk dapat dibaca semua anak, mengembangkan lingkungan positif yang memotivasi anak untuk membaca, menggunakan buku – buku dan video – video untuk menumbuhkan kesenangan membaca bagi semua anak serta bekerjasama dengan orang tua dan yang lainnya untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Singkatnya Literacy Cloud adalah sebuah pelantar yang berisi buku – buku serta video – video terkait bahan

bacaan anak yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun oleh semua orang.

Bahan bacaan yang terdapat dalam Literacy Cloud dikhususkan bagi anak usia dini hingga sekolah dasar. Bahan bacaannya terbagi dalam enam level membaca yang disesuaikan dengan kemampuan membaca anak. Selain itu platform ini juga dilengkapi dengan fitur simpan luring, yang mana dapat digunakan secara offline ketika sedang tidak terkoneksi ke jaringan internet asalkan bahan bacaan tersebut telah disimpan secara luring terlebih dahulu. Selain itu dalam platform ini juga terdapat video – video menarik terkait bahan bacaan yang terdapat di Literacy Cloud. Serta bahan – bahan bacaan tersebut dapat dibagikan serta disukai oleh pengguna.

Isi Konsep Gagasan

Berdasarkan hal tersebut dan pengalaman penulis sebagai relawan master trainer Literacy Cloud, maka menurut penulis ada baiknya jika Literacy Cloud dapat dikembangkan hingga tahap mahasiswa. Seperti yang kita tahu, saat ini internet memegang peranan penting dalam hal penelusuran informasi. Semua orang, tak terkecuali mahasiswa lebih memanfaatkan internet dibanding penelusuran lainnya. Hal ini tentunya dikarenakan kecepatan, kepraktisan dan kemudahan yang ditawarkan. Melalui internet mahasiswa dapat mengakses berbagai

informasi dan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan mereka. Internet menjadi pilihan alternatif pencarian informasi bagi mahasiswa selain perpustakaan.

Hal ini dikarenakan internet memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh sumber informasi yang bersifat konvensional lainnya. Informasi yang didapatkan dari internet bisa diakses dari berbagai lokasi tanpa dibatasi oleh ruang, jarak, dan waktu. Sehingga memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan akademis mereka melalui akses informasi ke berbagai sumber informasi yang terdapat di internet.

Namun yang menjadi permasalahannya dalam hal ini adalah tidak semua informasi yang didapatkan dari internet merupakan informasi ilmiah yang dapat digunakan sebagai rujukan oleh mahasiswa untuk membantu mereka dalam hal menunjang akademis mereka. Banyak juga informasi yang berasal dari internet merupakan informasi yang tidak akurat. Apalagi dengan kecenderungan sifat alamiah manusia yang mana lebih menyukai kecepatan dan kepraktisan tanpa mencari tahu kebenaran dan keakuratan dari informasi yang dididaptkannya.

Maka dari itu, perlu adanya suatu filter informasi guna menjamin keakuratan dari informasi yang didapatkan. Memang saat ini banyak situs – situs yang

memuat informasi ilmiah yang akurat untuk ditawarkan bagi mahasiswa. Namun tidak semua mahasiswa mengetahui situs – situs tersebut. Tentunya hal ini merupakan suatu polemik tersendiri yang terjadi dalam ruang lingkungan civitas akademika kampus.

Maka dari itu menurut penulis, alangkah lebih baiknya jika situs – situs tersebut dikumpulkan dalam satu wadah atau platform guna memudahkan pengguna maupun mahasiswa dalam hal penelusuran informasi. Dalam hal ini, penulis sangat mendukung apabila platform Literacy Cloud dapat dikembangkan agar bisa juga digunakan oleh mahasiswa.

Jika saat ini Literacy Cloud hanya dikhususkan untuk anak, maka menurut penulis kedepannya akan lebih baik lagi jika Literacy Cloud juga dapat menyediakan bahan – bahan bacaan digital dan video – video terkait pembelajaran untuk mahasiswa. Misalnya adalah buku – buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Tentunya hal ini akan sangat membantu dalam hal menambah koleksi bahan bacaan dan referensi mahasiswa di era 4.0 saat ini. Khususnya pada masa pandemi ini.

Memang saat ini telah banyak beredar platform yang serupa. Misalnya ipusnas dan lain sebagainya. Namun yang membedakannya dengan konsep ini adalah Literacy Cloud berfungsi sebagai platform yang mengumpulkan situs – situs seperti ipusnas, ijogja, dan

lain sebagainya dalam satu tempat serta adanya video – video terkait yang membahas tentang ulasan bahan – bahan bacaan digital yang terdapat di Literacy Cloud dan semua fiturnya dapat digunakan secara offline. Konsep ini dinamakan Literacy Cloud For Scholar.

Jadi Literacy Cloud For Scholar dalam hal ini berfungsi sebagai platform yang menghubungkan mahasiswa pada situs – situs ilmiah lainnya. Seperti yang kita tahu, saat ini telah banyak beredar situs – situs ilmiah. Namun tidak semua mahasiswa mengetahui akan adanya situs–situs tersebut. Maka dari itu, dengan memasukkan situs – situs tersebut ke dalam Literacy Cloud For Scholar tentunya akan sangat memudahkan mahasiswa atau civitas akademika lainnya dalam hal mengakses informasi ilmiah yang mereka inginkan. Selain itu dengan adanya video yang berisi ulasan terkait materi serta adanya akses secara luring terhadap informasi yang dibutuhkan tentunya juga akan sangat membantu.

Mengumpulkan berbagai situs ilmiah kedalam satu platform tentunya akan sangat memudahkan semua orang dalam hal memfilter informasi yang mereka inginkan. Selain itu akan mempersingkat waktu pengguna dalam hal proses pencarian informasi. Apalagi jika didukung dengan dapat diakses secara luring serta adanya video – video terkait yang membahas tentang ulasan informasi yang mereka butuhkan. Kemudahan ini

ditujukan untuk dapat membantu mahasiswa dan civitas akademika lainnya untuk menunjang kegiatan akademis mereka.

Mengikuti konsep Literacy Cloud yang telah ada saat ini, pengguna juga diberikan kebebasan dalam hal membuat atau membagikan karyanya ke dalam platform ini. Misalnya seperti buku, jurnal, video dan lain sebagainya. Namun harus disesuaikan dengan standar yang telah ditentukan. Jadi selain berfungsi sebagai wadah penelusuran, Literacy Cloud For Scholar juga berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan kreatifitas pengguna untuk dapat menuangkan hasil dari karya – karya yang mereka miliki. Adanya platform seperti Literacy Cloud For Scholar tentunya akan menjadi solusi dalam memecahkan polemik yang terjadi dalam ruang lingkup pembelajaran di kampus. Literacy Cloud For Scholer akan sangat memudahkan segala hal terkait dengan penelusuran informasi.

Jika dikaitkan dengan adanya pandemi yang sedang terjadi saat ini. Literacy Cloud For Scholar tentunya akan sangat berperan penting dalam proses belajar dan mengajar virtual. Hal ini dikarenakan Literacy Cloud For Scholar dapat digunakan sebagai materi ajar yang bisa digunakan pada masa pembelajaran dan perkuliahan virtual. Karena telah terhubung dengan banyak situs informasi ilmiah serta memiliki video – video terkait yang

dapat membantu mahasiswa untuk memahami materi yang sedang mereka pelajari. Bahkan akan lebih baik lagi jika Literacy Cloud For Scholar dapat disandingkan dengan platform – platform pembelajaran atau perkuliahan virtual lainnya. Misalnya seperti Google Classroom, Zoom, dan lain sebagainya.

Terlebih – lebih jika Literacy Cloud For Scholar nantinya dapat disosialisasikan dan diterapkan di seluruh kalangan mahasiswa, seperti yang dilakukan oleh Putera Sampoerna Foundation School Development Outreach saat ini terhadap Literacy Cloud. Maka tentunya akan menciptakan mahasiswa yang melek terhadap informasi ilmiah. Serta kedepannya Literacy Cloud For Scholar akan menciptakan mahasiswa tanpa informasi ilmiah hoax dan mahasiswa tanpa daftar pustaka yang tidak jelas.

Informasi ilmiah sebagai setiap pendamping dan rujukan dari akademis mahasiswa akan menjadikan mereka sebagai lulusan yang literat. Lulusan yang literat tentunya akan tetap literat dimanapun ia berada. Baik itu di lingkungan masyarakat, keluarga maupun pekerjaan. Hal ini tentunya akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi nama baik kampus dimana ia menimba ilmu. Karena telah berhasil mendidik dan melahirkan sumber daya manusia yang literat.

Memang untuk mewujudkan hal ini tidaklah mudah. Karena harus membuat dan merancang sebuah platform

ilmiah yang menyediakan berbagai fitur serta harus bekerjasama dengan pemilik dari situs – situs ilmiah tersebut untuk mewujudkannya. Namun perlu adanya suatu usaha atau effort untuk membangun sebuah pondasi yang kuat dalam menciptakan calon sumber daya manusia yang melek terhadap inovasi dan keakuratan suatu informasi.

Kesimpulan

Konsep yang diterapkan penulis merupakan gagasan baru untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar. saat ini sudah memasuki era pendidikan 4.0 dimana semua kegiatan bersentuhan dengan teknologi informasi. Konsep tersebut adalah membuat aplikasi yang didalamnya menyatukan semua aplikasi seperti ipusnas, ijogja, ijakarta dan mengintegrasikan kedalam platform seperti zoom, google meet dan lain sebagainya.

KAMPUS MERDEKA: JALAN BARU MENUJU MASA DEPAN GEMILANG

Oleh; Sastra Wijaya

“Kampus merdeka dapat menjadi jalan baru bagi mahasiswa untuk optimis menuju masa depan yang lebih gemilang, karena mahasiswa akan menjadi lebih siap untuk berkompetisi secara positif terhadap perkembangan cepat teknologi dan menghadapi dunia kerja”

Sudah hampir enam bulan sejak temuan covid-19 (*corona virus disease-19*) pertama kali di Indonesia diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo, Senin (2/3/2020), di Jakarta. Sejak saat itu pula banyak kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan, dampaknya memang covid-19 tidak hanya terjadi di Indonesia, perubahan itu juga terjadi di hampir seluruh Negara di dunia. Covid-19 yang semula merupakan masalah kesehatan, sejak perubahan status nya menjadi pandemi, kemudian memberikan dampak yang begitu besar kepada semua bidang, mulai dari ekonomi, sosial, politik dan pendidikan.

Terus meningkatnya jumlah pasien positif dan tingginya angka penularan covid-19, membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang protokol

kesehatan yang ketat untuk menekan angka penyebarannya. Seperti penggunaan masker, pola kehidupan sehat, mencuci tangan dan menjaga jarak guna menghindari kontak fisik secara langsung digalakan pada semua bidang, termasuk pada bidang pendidikan.

Kebijakan tersebut kemudian mendorong pemerintah untuk membuat keputusan meliburkan atau mentiadakan pembelajaran tatap muka langsung, dan mengalihkannya pada pembelajaran jarak jauh (PJJ) dari rumah melalui pembelajaran daring (dalam jaringan/online). Awalnya kebijakan pembelajaran ini dianggap mampu menjadi solusi dalam menyelamatkan peserta didik (siswa/mahasiswa) untuk dapat terus mendapatkan haknya memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran yang dibantu melalui media teknologi dan internet.

Namun, seiring berjalannya waktu muncul beberapa persoalan dalam pembelajaran daring ini. Banyak siswa, guru, mahasiswa hingga dosen yang tidak dapat secara efektif melaksanakan sistem pembelajaran ini karena terhambat oleh beberapa faktor, mulai dari penguasaan teknologi yang rendah karena belum terbiasa, keterbatasan sarana prasarana, hingga koneksi internet di beberapa daerah di Indonesia yang belum tersedia.

Banyak beberapa prediksi pengamat menyatakan bahwa, “Covid-19 dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas SDM (sumber daya manusia), dan beresiko terhadap hilangnya satu generasi penerus bangsa”, hal ini karena peserta didik tidak dapat mengakses pendidikan secara baik, dan kehilangan pengalaman pembelajaran, yang kemudian membuat tertinggalnya transformasi perkembangan ilmu pengetahuan dan penurunan kualitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai modal utama menghadapi era industri 4.0.

Optimis pemerintah untuk memanfaatkan bonus demografi (generasi milenial) dalam mencetak SDM unggul dan Indonesia maju di tahun 2045, sepertinya menjadi tugas yang semakin berat untuk diwujudkan. Padahal strategi untuk mengarah kesana telah disiapkan oleh pemerintah, terutama dalam bidang pendidikan. Bahkan mendikbud Nadim Makarim dalam beberapa pidatonya terlihat begitu optimis dan seolah ingin menyatakan bahwa “Pendidikan di Indonesia telah menemukan jalan baru menuju masa depan yang gemilang (red)”.

Melalui menteri pendidikan dan kebudayaan, pemerintah telah mengeluarkan paket kebijakan dalam bentuk program yang diarahkan dalam mempersiapkan daya saing peserta didik terhadap perkembangan global

yang begitu cepat, program yang telah disiapkan bahkan hingga kini sudah mencapai lima episode.

Dalam episode perdana Mendikbud mengenalkan program merdeka belajar, yang salah satu point yang menyita perhatian publik adalah tentang perubahan sistem ujian nasional dan penyederhanaan RPP yang cukup dalam satu lembar, dilanjutkan dengan episode dua kampus merdeka, yang juga menjadi sorotan salah satunya tentang adanya kebijakan tiga semester bagi mahasiswa untuk magang dan membolehkan mahasiswa mengambil mata kuliah di luar program studi, episode tiga penyaluran dan penggunaan dana bos, episode empat program organisasi penggerak, hingga episode kelima tentang guru penggerak.

Dari beberapa episode tentang kebijakan dan program Mendikbud yang menarik untuk di lihat lebih dalam adalah kebijakan tentang Kampus Merdeka. Mengapa demikian? Karena kampus atau perguruan tinggi merupakan jenjang tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Sehingga dampak dari kebijakan kampus merdeka tentu akan jauh lebih dapat dengan cepat terlihat dan terukur keberhasilannya. Penyerapan alumni perguruan tinggi dan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja menjadi salah satu yang dapat menjadi indikator dalam keberhasilan kebijakan ini nantinya.

Kampus Merdeka

Kampus merdeka merupakan kelanjutan dari kebijakan merdeka belajar yang telah ramai disosialisasikan sebelumnya oleh kemendikbud, pada kebijakan kampus merdeka ini terdapat empat point penting yang disampaikan oleh Mendikbud pada peluncuran perdananya (24 januari 2020 lalu di Jakarta).

Point *pertama* dari kampus merdeka adalah pembukaan program studi baru, kebijakan ini lahir karena perguruan tinggi selama ini dianggap mengalami kesulitan dalam membuka program studi baru karena syarat yang rumit untuk dipenuhi oleh perguruan tinggi, sehingga program studi yang ada tidak menjawab kebutuhan dunia kerja dan industri, banyaknya kurikulum yang bersifat teoritis dan kurang sesuai dengan praktek nyata yang dialami mahasiswa pasca studi dan belum banyaknya program studi yang memiliki kurikulum, konten dan keterampilan yang diajarkan membuat mahasiswa dan alumni perguruan tinggi nasional tidak dapat bersaing dengan perguruan tinggi kelas dunia.

Oleh karena itu, melalui kebijakan ini diharapkan perguruan tinggi dapat dengan mudah membuka program studi yang sesuai dengan kebutuhan industri, dengan syarat bahwa perguruan tinggi dengan akreditasi A dan B dapat langsung membuka program studi baru, hanya dengan menunjukkan bukti kerjasama dengan perusahaan

kelas dunia/pada bidang industri, organisasi nirlaba kelas dunia, BUMN/BUMD dan kerjasama dengan seratus universitas top di dunia. Kerja sama yang dibangun dapat berupa penyusunan kurikulum, magang dan rekrutmen (penempatan kerja bagi alumni program studi).

Point kebijakan kampus merdeka yang *kedua* adalah sistem akreditasi perguruan tinggi. Hal ini di latar belakang karena proses dan persyaratan akreditasi yang selama ini berjalan cukup membebani dosen dan pimpinan perguruan tinggi (rektor), karena di haruskan mengumpulkan begitu banyak dokumen dan bukti yang harus dipersiapkan jauh hari sebelum akreditasi, sehingga berakibat mahasiswa tidak mendapatkan proses pembelajaran secara maksimal di kelas karena dosen disibukan/ diperbantukan untuk menyiapkan borang akreditasi, fenomena ini berdampak kepada pelayanan akademik terhadap mahasiswa secara menyeluruh.

Alasan lainnya adalah karena terdapat begitu banyak antrian program studi dan perguruan tinggi yang mengajukan akreditasi, Mendikbud menyampaikan setiap tahunnya hampir dua puluh persen program studi tidak dapat di proses akreditasinya karena antrian permintaan yang cukup banyak. Proses akreditasi yang sekarang ada juga dianggap menghambat bagi program studi yang ingin mendapatkan akreditasi internasional, karena harus menempuh secara berulang akreditasi nasional.

Untuk mengatasi persoalan akreditasi tersebut, sistem akreditasi perguruan tinggi akan diubah prinsipnya menjadi prinsip sukarela, prinsip yang mengutamakan peran masyarakat, industri, dan asosiasi profesi (gotong royong), dan yang prinsip mengikuti *best practice* internasional.

Melalui prinsip sukarela, sistem akreditasi perguruan tinggi dalam kebijakan kampus merdeka, maka akreditasi perguruan tinggi / program studi secara otomatis akan diperbaharui selama lima tahun, Re-Akreditasi hanya dapat dilakukan bagi perguruan tinggi/ Prodi yang siap untuk menaikan peringkat akreditasinya, dan akreditasi A diberikan kepada program studi yang berhasil mendapatkan akreditasi internasional (yang diakui pemerintah) dan tidak perlu kembali mengulang proses akreditasi di tingkat nasional. Dalam sistem akreditasi ini juga pemerintah terus melakukan monitoring dan pengawasan, serta dapat melakukan re-akreditasi apabila ada penurunan kualitas pada perguruan tinggi/ program studi yang dipicu beberapa indikator, seperti pengaduan masyarakat dan penurunan jumlah mahasiswa pendaftar dan lulusan selama lima tahun terakhir pada perguruan tinggi/ program studi tersebut.

Kebijakan kampus merdeka point *ketiga* adalah Perguruan tinggi berbadan hukum, hal yang mendasari point ini menurut mendikbud dalam peluncuran kampus

merdeka adalah karena jumlah perguruan tinggi berbadan hukum di Indonesia masih sangat sedikit (hanya 11 PTN BH), melalui kebijakan point ini Mendikbud berharap akan lebih banyak perguruan tinggi negeri yang mampu berubah menjadi dari satuan kerja (satker) dan BLU menjadi berbadan hukum. sehingga PTN tersebut memiliki kemandirian, otonomi dan fleksibilitas dalam pengelolaan dan kerjasama dengan dunia kerja dan industri untuk meningkatkan kualitas perguruan tingginya. Titik terang dalam point kebijakan perguruan tinggi berbadan hukum ini adalah perubahan tersebut tidak akan mengurangi subsidi pemerintah kepada perguruan tinggi negeri satker dan BLU yang mengajukan menjadi PTN BH.

Kebijakan kampus merdeka point *keempat* yang disampaikan oleh Mendikbud adalah mengenai hak belajar tiga semester di luar program studi. Point kebijakan ini muncul didasarkan pada profesi dan keahlian yang harus dimiliki pada masa kini menuntut mahasiswa untuk menguasai pengetahuan ilmu lintas disiplin. Tidak ada pekerjaan yang mampu untuk diselesaikan oleh satu bidang ilmu saja, oleh karenanya mempersiapkan mahasiswa sebagai output dari perguruan tinggi perlu di bekali dengan pengalaman terhadap bidang keilmuan lainnya agar mampu bersaing dan dapat siap digunakan oleh dunia industri dan dunia kerja.

Realitas yang ada saat ini menunjukkan bahwa mahasiswa lulusan dari perguruan tinggi yang mendapatkan banyak ilmu dari proses pembelajaran yang telah di ikutinya, tidak berbanding lurus dengan kebutuhan dunia kerja dan industri. Dengan demikian maka, banyak dari alumni perguruan tinggi tidak bekerja secara linear dengan program studi yang diambil saat menempuh studi di perguruan tinggi.

Dalam kebijakan kampus merdeka point hak belajar tiga semester di luar program studi yang disampaikan oleh mendikbud, dari total studi yang ditempuh oleh mahasiswa normal sebanyak delapan semester, dapat diberikan hak sebanyak tiga semester untuk untuk mengambil mata kuliah di luar program studi dan perguruan tingginya, sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berbeda dari program studi yang lainnya tersebut. Dari tiga semester hak yang dapat mahasiswa ambil tersebut, dua semester dapat digunakan oleh mahasiswa untuk belajar di luar kampus.

Adapun contoh-contoh kegiatan yang dapat diambil oleh mahasiswa diluar kampus/prodi adalah magang, mengajar disekolah terpencil, penelitian, proyek desa, pertukaran pelajar, wirausaha atau kegiatan lain yang dikurasi oleh pemerintah atau kegiatan lain yang

mendapat persetujuan rektor (pimpinan perguruan tinggi).

Jalan Baru Masa Depan Gemilang

Kebijakan kampus merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Permendikbud No 3 Tahun 2020 memberikan hak kepada mahasiswa untuk 3 semester belajar di luar program studinya.

Melalui program ini, terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan passion dan cita-citanya. Pembelajaran dapat terjadi di manapun, semesta belajar tak terbatas, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium, tetapi juga di desa, industri, tempat-tempat kerja, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun di masyarakat.

Melalui interaksi yang erat antara perguruan tinggi dengan dunia kerja, dengan dunia nyata, maka perguruan tinggi akan hadir sebagai mata air bagi kemajuan dan pembangunan bangsa, turut mewarnai budaya dan peradaban bangsa secara langsung. (pedoman kampus merdeka, kemendikbud:2020). Kemerdekaan Belajar

“Memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai”. (Nadiem Anwar Makarim-Menteri Pendidikan dan Kebudayaan).

Menurut direktur pendidikan tinggi menyatakan bahwa “Diperlukan transformasi pembelajaran untuk bisa membekali dan menyiapkan lulusan Pendidikan tinggi agar menjadi generasi yang unggul. Generasi yang tanggap dan siap menghadapi tantangan zamannya, tanpa tercerabut dari akar budaya bangsanya. Saat ini kreativitas dan inovasi menjadi kata kunci penting untuk memastikan pembangunan Indonesia yang berkelanjutan. Para mahasiswa yang saat ini belajar di Perguruan Tinggi, harus disiapkan menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet (*agile learner*)”.

Sedangkan menurut direktur pembelajaran dan mahasiswa direktorat pendidikan tinggi “Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen

diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. (pedoman kampus merdeka, kemendikbud:2020)

Melalui kebijakan kampus merdeka dengan empat pointnya yaitu pembukaan program studi baru, sistem akreditasi perguruan tinggi, perguruan tinggi berbadan hukum dan hak belajar tiga semester di luar program studi diharapkan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus merdeka dapat menjadi jalan baru bagi mahasiswa untuk menuju masa depan yang lebih gemilang, karena mahasiswa akan menjadi lebih siap untuk berkompetisi secara positif terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi, mahasiswa akan jauh lebih optimis untuk mengembangkan minat dan bakat, sehingga potensi dan keahlian yang dimiliki mahasiswa dapat dikembangkan secara maksimal.

Mendikbud Nadiem Makarim juga dalam pidato peluncuran kampus merdeka (24/01/20) di Jakarta, menganalogikan mahasiswa saat ini ibarat seseorang yang sedang berenang di laut yang terbuka yang banyak ombak, gelombang dan arah angin yang cepat berubah tidak menentu, tetapi pada saat ini perenang (mahasiswa) hanya dilatih dengan satu gaya saja (satu ilmu prodi), di kolam (kampus) yang tenang tanpa ombak dan jalur renang yang telah ditentukan. Sehingga perenang

(mahasiswa) kita tidak dapat bertahan saat di lepas kelautan terbuka (dunia kerja).

Melalui kebijakan kampus merdeka ini, mahasiswa sebagai perenang tidak akan hanya belajar pada satu gaya, tetapi akan banyak belajar bermacam banyak gaya (bermacam disiplin ilmu), tidak hanya belajar di kolam (kampus), tetapi juga akan diajarkan belajar di lautan luas (dunia kerja) melalui praktek dan magang. Hal ini kan lebih esensi dari kampus merdeka, memberikan kemampuan mahasiswa untuk dapat berenang di lautan dan samudra mengejar cita-cita dan menentukan masa depannya sendiri, sehingga SDM unggul dapat tercipta dan mengarahkan kapal besar Indonesia menuju masa depan yang lebih gemilang.

Perguruan tinggi di Indonesia perlu bergerak lebih cepat agar kita bisa bersaing di dunia, karena perguruan tinggi adalah unit pendidikan tercepat menuju dunia kerja, sehingga mahasiswa dan alumninya perlu memiliki kreatifitas, inovasi dan keterampilan yang siap untuk diaplikasikan di dunia nyata. Kreatifitas memerlukan ruang gerak yang bebas, sehingga ide-ide dan gagasan akan muncul, oleh karenanya merdeka kampus dapat menjadi jalan baru bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dan inovasi sebagai modal menghadapi masa depan yang lebih dinamis dan cepat.

Kampus merdeka menjadikan mahasiswa sebagai user penting dalam point-point di dalamnya, setiap kebijakan yang diambil haruslah berdampak nyata bagi perubahan, kualitas dan pelayanan terhadap mahasiswa. Mahasiswa harus diberikan jalan untuk memilih dan menentukan arah jalannya sendiri, tetapi pemerintah, organisasi sosial, perguruan tinggi dan seluruh komponen bangsa harus dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada mereka, pengarahan dan masukan diperlukan tetapi mempercayakan dan mempersiapkan mahasiswa untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai penurus bangsa harus juga dilakukan. Indonesia memerlukan generasi muda yang kreatif, optimis, inovatif, unggul dan siap menghadapi masa depan, agar bonus demografi dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk Indonesia maju 2045.

Tidak mudah memang untuk mencapai masa depan yang gemilang, apalagi Indonesia kini sedang berhadapan dengan dampak Covid-19, namun selalu akan ada jalan baru untuk mencapainya, jika kita mencarinya. Bukankah ada ayat dalam Al-qur'an yang berarti "Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali dia sendiri yang merubahnya" (Q.S. Ar-Ra'd : 11). Tetap semangat mas menteri, kami yakin semua yang mas menteri lakukan semua berniatan baik, dan yakinlah kritikan dan masukan selama ini terhadap kebijakan mas menteri, kami lakukan

karna kami juga punya cita-cita yang sama, ingin seluruh mahasiswa kita menemukan jalan menuju masa depan yang gemilang.

Sumber Bacaan:

- Pidato Nadiem Anwar Makarim - Menteri pendidikan dan kebudayaan dalam peluncuran kampus merdeka (24 januari 2020) di Jakarta (youtube).
- Buku Pedoman Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, Kemendikbud tahun 2020.
- Artikel tentang kampus merdeka (online).

Tentang Penulis



Sastra Wijaya, lahir di Serang, 03 Juni 1989. Saat ini tercatat sebagai Dosen tetap di Prodi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Primagraha (UPG). Menyelesaikan Pendidikan S1 dan S2 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, pada prodi PGSD. Saat ini menjabat sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UPG. Penulis berdomisili di Desa Teras Bendung RT.12/04 Kecamatan Lebakwangi Kab. Serang Nomor WhatsApp yang bisa dihubungi; 081808834907 dan Email; sastrawijaya0306@gmail.com
Akun IG : @wijaya_sastra

**PEMBELAJARAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
DALAM LINGKUP KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR
BAGI PENDIDIKAN TINGGI**

Oleh: Toman Sony Tambunan

Pendidikan merupakan elemen terpenting yang tidak bisa terpisahkan dari unsur kehidupan manusia. Pendidikan disebut sebagai pondasi dalam membentuk kecerdasan, keterampilan dan kepribadian untuk mendukung keberhasilan seseorang di segala bidang. Keberhasilan seseorang dalam kehidupannya banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang telah dicapainya serta ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Pendidikan memiliki peran strategis bagi kemajuan suatu bangsa dan negara. Dengan pendidikan juga seseorang mampu berkompetisi di era persaingan yang semakin ketat ini. Disamping untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas lagi, pendidikan berfungsi merubah pola pikir (*mindset*) seseorang sehingga mampu memikirkan, mencari solusi dan mengambil keputusan yang bijak atas suatu permasalahan.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan dalam membangun masa depan yang lebih baik telah

mendorong semua kalangan untuk selalu melakukan terobosan-terobosan baru di bidang pendidikan dengan tujuan terciptanya sistem pendidikan yang semakin berkualitas dan menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas yang akhirnya mampu berdaya saing dalam semua aspek kehidupan. Sistem pendidikan harus terus dilakukan perubahan secara berkesinambungan yang akhirnya menciptakan pendidikan berkualitas yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam menciptakan perubahan yang besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, serta telah memberikan peran yang besar dalam proses pelaksanaan tugas-tugas secara efisien, efektif dan terarah, baik di sektor pemerintahan, perdagangan atau bisnis, jasa pelayanan, industri dan keuangan di seluruh dunia. Perkembangan teknologi saat ini telah memunculkan pendekatan baru yang berusaha mengkombinasi kegiatan secara fisik dan penggunaan teknologi digital. Teknologi sudah menjadi mutlak dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan beragam dan untuk mendukung kinerja yang lebih baik.

Memahami Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor, yaitu: *Pertama*, Peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas. Semua hal menjadi tanpa batas (*borderless*) dengan penggunaan data yang tidak terbatas (*unlimited*). *Kedua*, Munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis. *Ketiga*, Terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin. *Keempat*, Perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik.

Gilchrist (2016:199) menuliskan bahwa ada empat karakteristik utama dalam Industri 4.0, yaitu: *Pertama*, Integrasi vertikal sistem produksi pintar, artinya adanya kebutuhan untuk jaringan pabrik pintar, produksi pintar dan sistem produksi pintar lainnya. Inti dari jaringan vertikal berasal dari penggunaan *cyber physical production systems* (CPPSs), yang memungkinkan pabrik bereaksi dengan cepat dan tepat terhadap variabel, seperti tingkat permintaan, tingkat persediaan, kerusakan mesin, dan penundaan yang tidak terduga. *Kedua*, Integrasi horizontal melalui jaringan rantai nilai global, artinya integrasi akan memfasilitasi pembentukan dan pemeliharaan jaringan yang menciptakan serta menambah nilai. *Ketiga*, Rekeyasa melalui seluruh rantai nilai, artinya seluruh rantai nilai dalam suatu industri akan tunduk pada suatu yang disebut dengan rekeyasa, di mana

seluruh siklus hidup produk ditelusuri dari produksi hingga tahap penurunan/kebangkrutan. *Keempat*, Percepatan produksi, artinya operasionalisasi bisnis, terutama yang terlibat dalam manufaktur, akan menggunakan banyak teknologi.

Heckeu, et al (2016) dalam Yahya (2018) menguraikan beberapa tantangan dalam industri 4.0, yaitu:

1. Tantangan Ekonomi, yang terdiri dari: *Pertama*, Globalisasi yang terus berlanjut, meliputi: Keterampilan antarbudaya; Kemampuan Berbahasa; Fleksibilitas Waktu; Ketrampilan Jaringan; dan Pemahaman Proses. *Kedua*, Meningkatnya kebutuhan akan inovasi, meliputi: Pemikiran Wirausaha; Kreativitas; Pemecahan Masalah; Bekerja dibawah tekanan; Pengetahuan mutakhir; Keterampilan Teknis; Keterampilan Penelitian; dan Pemahaman Proses. *Ketiga*, Permintaan untuk berorientasi layanan yang lebih tinggi, meliputi: Pemecahan Konflik; Kemampuan Komunikasi; Kemampuan Bernegosiasi; dan Keterampilan Berjejaring. *Keempat*, Tumbuh kebutuhan untuk kerja sama dan kolaboratif, meliputi: Mampu Bernegosiasi dan kooperatif; Kemampuan bekerja dalam tim; Kemampuan Komunikasi; dan Keterampilan Berjejaring.

2. Tantangan Sosial, yang terdiri dari: *Pertama*, Perubahan demografi dan nilai sosial, meliputi: Kemampuan mentransfer pengetahuan; Penerimaan rotasi tugas kerja dan perubahan pekerjaan yang terkait (toleransi ambiguitas); Fleksibilitas waktu dan tempat; dan Keterampilan memimpin. *Kedua*, Peningkatan kerja virtual, meliputi: Fleksibilitas waktu dan tempat; Keterampilan Teknologi, Keterampilan Media; dan Pemahaman Keamanan Teknologi Informasi. *Ketiga*, Pertumbuhan kompleksitas proses, meliputi: Keterampilan Teknis; Pemahaman Proses; Motivasi Belajar; Toleransi Ambiguitas; Pengambilan Keputusan; Penyelesaian Masalah; dan Keterampilan Analisis.
3. Tantangan Teknis, yang terdiri dari: *Pertama*, Perkembangan Teknologi dan Penggunaan Data Eksponensial, meliputi: Keterampilan Teknis; Kemampuan Analisis; Efisiensi dalam bekerja dengan data; Keterampilan Koding; Kemampuan memahami Keamanan Teknologi Informasi; dan Kepatuhan. *Kedua*, Menumbuhkan Kerja Kolaboratif, meliputi: Mampu bekerja dalam Tim; Kemampuan Komunikasi Virtual; Keterampilan Media; Pemahaman Keamanan Teknologi Informasi; dan Kemampuan untuk bersikap kooperatif.

4. Tantangan Lingkungan, berupa perubahan iklim dan kelangkaan sumber daya, yang meliputi: Pola pikir berkelanjutan; Motivasi menjaga lingkungan; dan Kreativitas untuk mengembangkan solusi keberlanjutan baru.
5. Tantangan Politik dan Aturan, yang terdiri dari: *Pertama*, Standarisasi, meliputi: Keterampilan Teknis; Keterampilan Koding; dan Pemahaman Proses. *Kedua*, Keamanan Data dan Privasi, meliputi: Pemahaman Keamanan Teknologi Informasi; dan Kepatuhan.

Memahami Kebijakan "Merdeka Belajar"

"Merdeka Belajar" dapat dipahami sebagai upaya untuk mendorong peserta didik dalam menguasai berbagai disiplin keilmuan secara mandiri (independen), sehingga mampu berdaya saing dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif. Pendekatan pembelajaran dalam konsep "Merdeka Belajar" adalah menciptakan tantangan dan pengembangan unsur kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan peserta didik, serta mengembangkan prinsip kemandirian dalam menemukan pengetahuan melalui pendekatan terhadap lingkungan nyata, sehingga bisa memahami akan pentingnya persyaratan kemampuan, permasalahan yang riil,

interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan akan kinerja yang baik, target dan pencapaiannya.

Disamping itu juga, pendekatan pembelajaran dalam konsep "Merdeka Belajar" merupakan penerapan proses pembelajaran yang inovatif guna tercapainya capaian pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal.

Esensi dari "Merdeka Belajar" adalah penciptaan proses pembelajaran berbasis kemandirian, partisipatif, kolaborasi, kreativitas, inovatif, dan juga pelibatan para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Konsep "Merdeka Belajar" berupaya untuk memadukan antara pembelajaran yang bersifat teoritis dengan pendekatan penerapan praktis, seperti dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti magang (praktik kerja nyata) di perusahaan, melakukan penelitian, kegiatan kewirausahaan, pertukaran mahasiswa, serta melibatkan mahasiswa untuk kegiatan *project-project* yang dapat menggerakkan unsur kreativitas dan inovasi untuk menghasilkan suatu karya.

Konsep "Merdeka Belajar" sebagai formula guna mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki suatu perguruan tinggi, serta memaksimalkan daya kreativitas dan inovasi daripada pengelolaan perguruan tinggi.

Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0 dalam Lingkup Kebijakan "Merdeka Belajar" Bagi Pendidikan Tinggi

Fungsi Pendidikan Tinggi berdasarkan Pasal 4 dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 12 Tahun 2012, yaitu: *Pertama*, Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. *Kedua*, Mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma. *Ketiga*, Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Guna mencapai ketiga fungsi tersebut, maka dirasa perlu untuk menciptakan proses pendidikan di perguruan tinggi yang berfokus kepada: *Pertama*, Membangun kecerdasan komputasi yang terkoneksi di segala aspek. *Kedua*, Membangun nilai unsur kemanusiaan sebagai penggerak di dalam mengumpulkan, menganalisis kemudian mengubah menjadi informasi yang bermakna guna diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Sementara, dalam Pasal 5 dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa Pendidikan Tinggi bertujuan: *Pertama*, berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. *Kedua*, dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa. *Ketiga*, dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. *Keempat*, terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Guna mendukung fungsi dan mencapai tujuan bagi pendidikan tinggi sebagaimana telah disebutkan diatas, maka diharapkan pendidikan tinggi dapat menerapkan metode pembelajaran dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, dan sebagai pendukung kebijakan "Merdeka Belajar" yang digagas oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pembelajaran di era revolusi industri 4.0 dalam lingkup kebijakan "Merdeka Belajar" yang dianggap salah satu metode pembelajaran yang berfokus kepada penggalan, atau memberdayakan potensi faktor sumber daya dari diri setiap peserta didik, berdasarkan kebutuhan, keinginan dan bakat yang dimiliki, maka

dibutuhkan metode dan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan:

1. Keterampilan untuk Belajar (*Learning Skill*), yaitu keterampilan dalam bekerja sama, berkomunikasi, berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*).
2. Keterampilan untuk Hidup (*Life Skill*) yaitu keterampilan dalam kepemimpinan, keterampilan sosial, kemandirian, inisiatif, dan fleksibilitas.
3. Keterampilan Literasi, yaitu memiliki keterampilan dalam menguasai dan menganalisis atas literasi informasi, literasi media dan literasi teknologi (*Information Communication and Technologi/ICT Literacy*). Untuk ketiga keterampilan sebagaimana telah disebutkan diatas, lebih lanjut akan dijelaskan pada pembahasan berikut ini.

Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan untuk Belajar (*Learning Skill*).

Model pembelajaran dalam mendukung peningkatan "Keterampilan untuk Belajar (*learning skill*)", maka diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS). Melalui penerapan metode pembelajaran yang berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) yang diintegrasikan dengan penguatan pendidikan

karakter, maka diharapkan setiap peserta didik memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), dan kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

VanGundy (2005) menyatakan bahwa kreatif merupakan teknik yang dapat menggandakan dan memperbesar kekuatan otak, atau memanfaatkan penuh potensi pikiran. Lebih lanjut disebutkan disebutkan bahwa ada enam prinsip utama berpikir kreatif yaitu: Pisahkan generasi ide dari evaluasi, uji asumsi, hindari berpikir secara berpola, ciptakan perspektif baru, meminimalkan pemikiran negatif, dan ambil risiko secara bijaksana.

Untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS), maka dibutuhkan perubahan pola pembelajaran yang dari konvensional menjadi pembelajaran berbasis inovatif. Pola pembelajaran konvensional dicirikan sebagai berikut:

- a) kegiatan belajar mengajar bersifat kaku yang hanya fokus dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengetahui suatu ilmu pengetahuan.
- b) kegiatan pembelajaran berlangsung dalam situasi formal yaitu berdasarkan pada jadwal belajar mengajar di dalam kelas.
- c) guru sebagai tutor dan berperan penuh dalam proses pembelajaran.

d) sumber ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik bersumber dari peran guru.

Sementara, ciri dari pola pembelajaran berbasis inovatif, adalah: *Pertama*, kegiatan belajar mengajar yang melibatkan seluruh sumber daya pembelajaran, termasuk lingkungan belajar sehingga peserta didik tidak hanya diajak untuk mengetahui suatu ilmu pengetahuan tertentu, tetapi juga diarahkan untuk mengalami suatu pengalaman dari situasi yang nyata. *Kedua*, kegiatan pembelajaran bersifat kemandirian belajar, dimana diciptakan untuk meningkatkan keaktifan dan fleksibilitas dari peserta didik. *Ketiga*, guru tidak hanya berperan sebagai tutor, tetapi juga sebagai fasilitator. *Keempat*, materi pembelajaran berasal dari berbagai sumber referensi.

Ukuran keberhasilan pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) adalah pembelajaran yang tidak hanya mengejar nilai akhir atas selesainya suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, tetapi lebih mengutamakan adanya ide, kreativitas, kerja sama, serta integrasi beragam permasalahan yang diselesaikan.

Brookhart (2010:3) menuliskan bahwa definisi dari berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*) terbagi

menjadi tiga kategori, yaitu: *Pertama*, dalam hal transfer artinya tujuan pendidikan yang paling penting adalah untuk mempromosikan retensi (mengingat apa yang telah mereka pelajari) dan untuk mempromosikan transfer (mengingat, serta dapat menggunakan atas apa yang sudah dipelajari). *Kedua*, berpikir kritis artinya pemikiran reflektif yang bisa diterima akal sehat dimana berfokus pada memutuskan atas apa yang akan dipercaya atau dilakukan. *Ketiga*, pemecahan masalah artinya masalah yang akan dipecahkan adalah bagaimana untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Lebih lanjut, Brookhart (2010:17) menegaskan bahwa prinsip untuk melakukan penilaian dalam konteks definisi dari berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*), yaitu: *Pertama*, menentukan dengan jelas dan tepat atas apa yang akan dinilai. *Kedua*, merancang tugas atau *item* pengujian yang mengharuskan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan. *Ketiga*, memutuskan langkah yang akan diambil sebagai bukti sejauh mana peserta didik telah menunjukkan pengetahuan atau keterampilan tersebut. *Keempat*, menyajikan sesuatu untuk dipikirkan peserta didik, baik dalam bentuk teks pengantar, visual, skenario, sumber materi, atau semacam permasalahan. *Kelima*, gunakan materi baru bagi peserta didik, yang tidak diajarkan di

dalam kelas sehingga memudahkan mereka untuk mengingat kembali. *Keenam*, memberikan perbedaan antara tingkat kesulitan (mudah versus sulit) dan tingkat berpikir (berpikir tingkat rendah atau berpikir tingkat tinggi), serta pengendalian untuk setiap tingkat penilaian secara terpisah.

Melalui pendidikan berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS), diharapkan dapat mengarahkan setiap peserta didik untuk mampu lebih berpikir kritis, kreatif, mampu memecahkan suatu masalah dengan menggunakan pengetahuan, dan akhirnya mampu membuat keputusan dalam berbagai situasi yang kompleks.

Brookhart (2010:14) menyatakan bahwa kategori pemikiran tingkat tinggi (*High Order Thinking*) menegaskan cara untuk menilai berbagai aspek pemikiran dalam hal: *Pertama*, Analisis, evaluasi dan kreasi. *Kedua*, Penalaran logis. *Ketiga*, Penilaian dan pemikiran kritis. *Keempat*, Penyelesaian masalah. *Kelima*, Kreativitas dan pemikiran kreatif.

Penulis disini mencoba mengidentifikasi beberapa unsur keterampilan yang bisa terbentuk melalui pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS), yaitu:

a. Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking Skills*).

Butterworth dan Thwaites (2013:8) menuliskan bahwa berpikir kritis merupakan pendapat terhadap sesuatu yang tidak sesuai. Inti dari berpikir kritis adalah: *Pertama*, Analisis berarti mengidentifikasi bagian terpenting dari suatu teks dan merekonstruksinya dengan cara yang sepenuhnya, serta memahami maknanya secara baik. *Kedua*, Evaluasi berarti menilai seberapa baik suatu argumen mendukung kesimpulannya. *Ketiga*, Argumen lebih lanjut, berarti memberikan tanggapan terhadap suatu teks pembahasan atas penyajian kasus yang berkaitan.

Bonnie dan Potts (2003) dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018:21), mengemukakan ada tiga strategi untuk mengajarkan kemampuan-kemampuan *critical thinking skill*, yaitu: *Pertama*, *Building categories* (membuat klasifikasi). *Kedua*, *Finding problem* (menemukan masalah). *Ketiga*, *Enhancing the environment* (mengkondusifkan lingkungan).

Lebih lanjut, disebutkan bahwa ciri dari mengajar untuk berpikir kritis meliputi: *Pertama*, Meningkatkan interaksi di antara para peserta didik sebagai pembelajar. *Kedua*, dengan mengajukan pertanyaan *open-ended*. *Ketiga*, Memberikan waktu yang memadai kepada para siswa untuk memberikan refleksi terhadap pertanyaan yang diajukan atau masalah-masalah yang diberikan.

Keempat, Teaching for transfer artinya mengajar untuk dapat menggunakan kemampuan yang baru saja diperoleh terhadap situasi-situasi lain dan terhadap pengalaman sendiri dari para peserta didik miliki.

Brookhart (2010:8) menyebutkan bahwa meningkatkan keterampilan berpikir, maka akan meningkatkan pengetahuan, serta pemahaman dari suatu konten/isi dan membangun makna.

b. Keterampilan Komunikasi (*communication skills*).

Davis dan Newstrom (1991), mengartikan komunikasi adalah penyampaian (transfer) informasi dan pengertian dari satu orang kepada orang lain. Komunikasi merupakan cara menyampaikan gagasan, fakta, pikiran, perasaan dan nilai kepada orang lain. Keterampilan komunikasi merupakan suatu keterampilan individu untuk mampu menyampaikan dan menerima pesan sesuai dengan konteks.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018:26), menyatakan bahwa keterampilan komunikasi bermanfaat bagi peserta didik untuk mengidentifikasi sumber informasi yang akurat, menyaring informasi sebagai pengetahuan baru, dan menjadikan informasi sebagai tambahan pengetahuan dalam pengembangan dirinya. Lebih lanjut disebutkan bahwa beberapa strategi dapat dilakukan untuk

meningkatkan keterampilan komunikasi dalam aspek literasi berbahasa peserta didik di antaranya melalui presentasi di kelas, melakukan simulasi pembaca berita atau wawancara, melakukan diskusi kecil maupun diskusi panel, atau mengimplementasikan model *problem based learning*.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memenuhi pendidikan berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS), diantaranya adalah:

1) Pembelajaran Berbasis "*Scientific Approach*".

Model pembelajaran berbasis "*Scientific Approach*" berperan dalam mengajak peserta didik untuk Mengamati (*Observing*), Menanya (*Questioning*), Menalar (*Associating*), Mencoba (*Experimenting*), dan Membentuk jaringan (*Networking*). Model pembelajaran berbasis "*Scientific Approach*" dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning*) adalah model pembelajaran aktif yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir, menggali unsur kreatif, dan mempertahankan daya ingat melalui proses menemukan sendiri, dan menyelidiki sendiri sehingga peserta didik mampu memberikan pendapat, serta menemukan konsepnya sendiri.

b. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning/PBL*) adalah suatu model pembelajaran yang memperhatikan pemahaman peserta didik dalam melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi dan mensintesis informasi melalui cara yang bermakna (Bell, 1993). Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pemberian pertanyaan dan masalah yang bermakna, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, proses pencarian berbagai sumber, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah melalui kerja sama, dan mengakhirinya dengan presentasi produk yang sudah dibuat. (Chu, *et al.*, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah aktivitas individu atau kelompok dalam bentuk program kerja praktik yang dilakukan selama periode waktu tertentu, untuk menghasilkan suatu keluaran dalam bentuk produk, presentasi atau kinerja. Felder dan Brent (2016:238), menyebutkan bahwa *Project Based Learning* merupakan pembelajaran berbasis proyek untuk memberikan sebagian besar motivasi, serta konteks untuk mendapatkan dan mengembangkan keterampilan yang ditargetkan. Kegiatan proyek ini dilakukan dalam bentuk keterlibatan peserta didik dalam menganalisis studi

- kasus, pengabdian masyarakat di suatu tempat atau daerah tertentu, dan kegiatan untuk desain teknik.
- c. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik melalui beberapa tahapan yaitu: *Pertama*, memberikan orientasi tentang permasalahan pada peserta didik. *Kedua*, mengorganisasi peserta didik untuk melakukan penelitian. *Ketiga*, membimbing kegiatan penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok. *Keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. *Kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. (Chu, *et al.*, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik bekerja sama untuk menjawab pertanyaan terbuka melalui penyelidikan dan penyelesaian masalah dalam lingkungan belajar yang dirancang untuk mendukung kebutuhan peserta didik melalui petunjuk dan sumber daya, ketika mereka melakukannya. Felder dan Brent (2016:208), menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan metode pemecahan masalah untuk menemukan solusi melalui pencarian literatur,

eksperimen laboratorium, proses atau desain produk, dan pemrograman komputer yang mengarahkan peserta didik untuk bekerja dalam tim. Nurhadi (2004) dalam Sudirman dan Maru (2015:10) menggunakan istilah *Problem Based Instruction* (PBI) yaitu model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam dunia nyata sebagai suatu pendekatan untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan mampu dalam melakukan pemecahan masalah, serta upaya untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang utama dari suatu materi pembelajaran. Lebih lanjut disebutkan, bahwa *Problem Based Instruction* (PBI) memiliki tiga ciri utama, yaitu: *Pertama*, model pembelajaran ini merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran bagi peserta didik untuk mampu memahami, berpikir aktif, berkomunikasi, menemukan sendiri, menganalisa, dan memberikan kesimpulan. *Kedua*, model pembelajaran yang berupaya menempatkan suatu masalah dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan berpikir secara ilmiah, yakni proses berpikir kritis. Barrows dan Tablyn (1980) dalam Sudirman dan Maru (2015:15) menyatakan bahwa fungsi daripada penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction*

(PBI) adalah untuk melatih kemampuan peserta didik dalam hal: kerja sama, komunikasi, meta-kognitif (evaluasi, dan penghargaan), belajar, serta kemampuan strategi pemecahan masalah.

- d. Pembelajaran Berbasis Inkuiri (*Inquiry-Based Learning/IBL*) merupakan pendekatan pedagogis yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses membangun pengetahuan melalui pembuatan pertanyaan yang dapat dijawab. Pendekatan ini terkait dengan pembelajaran berbasis masalah dan proyek, dimana peserta didik mengadopsi pola pikir inkuiri dalam mengembangkan dan menyelesaikan proyek dengan serangkaian jawaban yang relatif terbuka. (Chu, *et al.*, 2017).
- e. Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*) merupakan pembelajaran yang berfokus untuk mempertajam keterampilan komunikasi/interaksi sosial, negosiasi dan intelektual, sehingga mengupayakan proses pemenuhan intelektual bersama antara peserta didik, dan/atau antara peserta didik dan guru. Pendekatan ini bermanfaat untuk memenuhi keragaman peserta didik dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap di antara peserta didik dan mengubah perbedaan tersebut menjadi sumber daya yang berguna. (Chu, *et al.*,

2017). Gunawan (2003:199) dalam bukunya menuliskan ada lima elemen penting yang harus ada dalam suatu *Collaborative Learning*, yaitu: *Pertama*, Perasaan akan kebersamaan (*interdependen* yang positif). *Kedua*, Pertemuan tatap muka yang saling mendukung, saling menghargai dan merasakan sukses bersama-sama. *Ketiga*, Keberhasilan dalam pembelajaran dibutuhkan tanggung jawab dari setiap individu dan kelompok. *Keempat*, Dibutuhkan kemampuan manajerial dan keterampilan komunikasi. *Kelima*, Pemrosesan secara kelompok artinya dibutuhkan evaluasi terhadap fungsi dan kemampuan setiap individu dalam bekerja sama sebagai suatu kelompok.

- f. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan tujuan pembelajaran untuk membangun hubungan sosial peserta didik melalui penggunaan metode instruksional sistematis, dimana guru menugaskan peserta didik untuk membentuk empat hingga enam kelompok belajar, yang terdiri dari peserta didik memiliki prestasi tertinggi hingga terendah, berdasarkan jenis kelamin, dan suku. Setiap kelompok ditugaskan untuk memecahkan masalah yang dibuat oleh kelompok itu sendiri. Keputusan kelompok dalam memecahkan masalah merupakan keputusan

bersama yang ditimbulkan dari adanya kerjasama di kelompok tersebut. (Slavin, *et al.*, 1985).

2) Pembelajaran Lintas Disiplin Berbasis Pemecahan Masalah.

Model pembelajaran lintas disiplin berbasis pemecahan masalah, dapat dicapai melalui pendekatan *Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics* (STEAM), yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan Sains, Teknologi, Teknik, Seni dan Matematika sebagai titik akses untuk membimbing inkuiri (proses menemukan) peserta didik, berpikir kritis, dan bereksplorasi. Hasil akhirnya adalah mengarahkan peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah, kolaborasi, dan bertindak dengan menggunakan daya kreativitas.

STEAM merupakan pendekatan pembelajaran berdasarkan pada lima disiplin ilmu yang terintegrasi, dimana diharapkan dapat meningkatkan kemampuan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik dalam menghadapi kemajuan teknologi. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk pendekatan *Science, Technology, Engineering and Mathematics* (STEM), yaitu: Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*); Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning*); Pembelajaran Berbasis Proyek

(*Project Based Learning/PBL*); Pembelajaran Berbasis Konstruksionisme (*Constructionism Learning*).

Pembelajaran Berbasis Konstruksionisme (*Constructionism Learning*) adalah pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam pembuatan artefak digital komputasi yang kompleks. Manfaat yang bisa diperoleh dalam pembelajaran ini adalah peserta didik menciptakan interaksi sosial, saling berbagi pengetahuan konseptual, dan mendukung proses kreatif dalam proses pembuatan artefak digital komputasi.

Pendidik disini berperan sebagai pembimbing dan fasilitator ahli. (Chu, *et al.*, 2017:7). Sebagai contoh, untuk membangun kemampuan peserta didik agar bisa bersaing di era revolusi industri 4.0, maka peserta didik dapat diberikan pembelajaran tentang pemanfaatan *big data*, *programming*, *coding*, dan *web development*.

3) Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Model pembelajaran ini dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran berbasis:

- a. Pembelajaran Terpadu atau Campuran (*Blended Learning*). Bersin (2004) mendefinisikan "*blended learning*" adalah kombinasi dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (teknologi, aktivitas, dan rangkaian acara) untuk membuat program

pembelajaran yang optimal bagi peserta didik. Dalam model pembelajaran ini, instruktur menyampaikan materi secara langsung dengan dukungan materi format elektronik (*e-learning*). Lebih lanjut disebutkan, ada dua bentuk pendekatan dalam "*blended learning*", yaitu: *Pertama*, disebut dengan istilah "*Model aliran program (program flow model)*", dimana seseorang membuat kurikulum secara bertahap yang mengintegrasikan beberapa media ke dalam program atau kronologis silabus. Melalui pendekatan ini, peserta didik berupaya untuk menelusuri materi secara linier. Pada akhirnya, langkah terakhir biasanya mencakup latihan atau penilaian untuk mengukur pembelajaran secara keseluruhan. *Kedua*, disebut dengan istilah "*Inti dan Jeruji (core and spoke)*", dimana perancang pembelajaran (tenaga pendidik) menciptakan satu pendekatan pelatihan dasar (biasanya pembelajaran dilakukan di dalam kelas atau melalui perangkat pembelajaran berbasis *web*), kemudian menyampaikan materi, inter-aktivitas, sumber daya, dan penilaian lainnya sebagai materi pendukung, materi opsional. Dalam pendekatan ini, mungkin ada latihan atau referensi ke beberapa media, tetapi tidak disusun secara bertahap. Felder

dan Brent (2016:142) menyebutkan bahwa "*blended learning*" merupakan perpaduan proses pembelajaran secara tatap muka dan berbasis *online* yang menggunakan sumber daya multimedia serta sumber daya yang menyediakan keterlibatan peserta didik secara aktif melalui kegiatan simulasi, interaktif tutorial, dan penilaian atau evaluasi berbasis *online*.

- b. Pembelajaran Terbalik (*Flipped Classroom*). Means, *et al* dalam Felder dan Brent (2016:143) menuliskan bahwa "*flipped classroom*" merupakan bentuk pembelajaran campuran (*blended learning*) dengan pendekatan materi diberikan di luar kelas, dan pemecahan masalah di lakukan di dalam kelas. *Flipped classroom* yang efektif memiliki dua komponen, yaitu penyajian informasi berbasis *online* sebelum dilakukan interaktif di dalam kelas dan penerapan pembelajaran aktif dengan baik di dalam kelas. Materi yang disampaikan secara *online* menggunakan media video berdurasi singkat, *lecture clips*, dan *screencast*; pengalaman langsung dengan laboratorium virtual, dan *control rooms*; serta pemberian kuis tentang materi yang telah disampaikan. Reidsema, *et al.* (2017:6), menyatakan bahwa "*flipped classroom*" merupakan bentuk pembelajaran pendahuluan

berbasis *online* sebagai persiapan untuk kegiatan pembelajaran yang selaras secara struktural di kampus bersama dengan instruktur dan sesama rekan. Dalam model pembelajaran ini, setiap peserta didik akan menemukan topik untuk pertama kalinya secara *online* melalui video berdurasi singkat dan langsung, daripada mengikuti kuliah seperti yang rutin terjadi.

Pembelajaran Meningkatkan Keterampilan untuk Hidup (*Life Skill*)

Pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan hidup, dapat dilakukan dengan pendekatan model interaksi sosial yang didasari oleh teori belajar Gestalt (*field theory*), dimana model pembelajaran yang menitikberatkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (*learning to life together*).

Nurdyansyah dan Fahyumi (2016:26) menuliskan bahwa penerapan dari teori Gestalt dalam pembelajaran adalah: *Pertama*, Pengalaman (*insight*) artinya proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dalam mengenal dan memahami keterkaitan unsur-unsur suatu

objek. *Kedua*, Pembelajaran yang bermakna artinya proses pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik memiliki makna yang baik bagi dirinya maupun bagi kehidupannya di masa mendatang. *Ketiga*, Perilaku bertujuan artinya proses pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik dalam menemukan tujuan hidup yang akan dicapai. *Keempat*, Prinsip ruang hidup (*life space*) artinya proses pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik menemukan keterkaitan hubungan dengan situasi lingkungan di mana seseorang berada.

Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi

Pembelajaran era Revolusi Industri 4.0, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap: *Pertama*, "Literasi Teknologi" artinya pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami cara kerja mesin dan aplikasi teknologi (*Coding, Artificial Intelligence, dan Engineering Principles*). Pembelajaran ini bertujuan untuk menempatkan bagaimana seseorang dapat menyampaikan pengetahuan yang dimiliki secara baik dan efektif. *Kedua*, "Literasi Media atau Literasi Data" artinya pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi (*big*

data) di *platform digital*. Pembelajaran ini bertujuan untuk menempatkan bagaimana seseorang dapat memahami dan menganalisis dengan baik atas informasi yang tersedia di berbagai media. *Ketiga*, "Literasi Informasi atau Literasi Manusia" artinya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki nilai kemanusiaan atau memanusiakan manusia (*humanities*), berkomunikasi yang efektif dan mampu merancang (desain) sesuatu.

Pembelajaran ini bertujuan untuk menempatkan bagaimana seseorang dapat menggunakan/mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki secara efektif bagi kehidupan manusia. Metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan literasi, diantaranya adalah pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Adanya standar kompetensi dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi (*Information Communications and Technology/ICT*), maka akan memungkinkan bagi peserta didik untuk mempelajari dan menguasai teknologi dan media informasi, sehingga mahir dalam mencari sumber informasi, menganalisis, memecahkan masalah, pengambilan keputusan yang efektif, dan menjadi komunikator yang handal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Beverley (1993). *Children's Science, Constructivism and Learning in Science*. Australia: Deakin University.
- Bersin, Josh. (2004). *The Blended Learning: Best Practices, Proven Methodologies, and Lessons Learned*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Brookhart, Susan M. (2010). *How To Assess Higher-Order Thinking Skills In Your Classroom*. Alexandria, USA: ASCD.
- Butterworth, John dan Thwaites, Geoff. (2013). *Thinking Skills: Critical Thinking and Problem Solving*. Second Edition. Mexico City: Cambridge University Press.
- Chu, Samuel Kai Wah, et al. (2017). *21st Century Skills Development Through Inquiry-Based Learning: From Theory to Practice*. Singapore: Springer.
- Craig, Debbie dan Kohl, Kerryn. (2014). *Accelerated Learning for Breakthrough Results*. Randburg: Knowres Publishing.
- Davis, Keith dan John W. Newstrom. (1991). *Perilaku Dalam Organisasi* (terjemahan). Jakarta. Penerbit Erlangga.

- Felder, Richard M., and Brent, Rebecca. (2016). *Teaching and Learning STEM: A Practical Guide*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Gilchrist, Alasdair. (2016). *Industry 4.0: The Industrial Internet of Things*. Thailand: Apress.
- Gunawan, Adi W. (2003). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Pendidikan Proses Pembelajaran dan Penilaian pembelajaran Abad 21 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SMK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Noss, Richard. (2012). *21st Century Learning for 21st Century Skills: What Does It Mean, and How Do We Do It?*. 21st Century Learning for 21st Century Skills: 7th European Conference on Technology Enhanced Learning Proceedings. New York: Springer.
- Nurdyansyah dan Fahyumi, Eni Fariyatul. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran; Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamial Learning Center.

- Reidsema, Carl., *et al.* (2017). *The Flipped Classroom: Practice and Practices in Higher Education*. Singapore: Springer Nature.
- Slavin, Robert., *et al.* (1985). *Learning to Cooperate, Cooperating to Learn*. New York: Springer Science.
- Sudirman, dan Maru, Rosmini. (2015). Implementasi Model-Model dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Trilling, Bernie dan Fadel, Charles. (2009). *21st Century Skills: Learning For Life In Our Times*. San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- VanGundy, Arthur B. (2005). *101 Activities for Teaching Creativity and Problem Solving*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Yahya, Muhammad. 2018. *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*. Disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar pada tanggal 14 Maret 2018.

Tentang Penulis



Toman Sony Tambunan, lahir di Medan bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), dimana sebelumnya bekerja di Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara sejak Tahun 2006 hingga 2013, dan sejak Tahun 2014 hingga sekarang bekerja sebagai ASN di Pemerintah Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Beberapa jabatan struktural yang strategis di birokrasi pemerintahan pernah diduduki.

Sebagai Akademisi, Penulis menjadi Dosen Tetap untuk Jurusan Manajemen di salah satu Perguruan Tinggi Swasta terkemuka di Medan, dan juga aktif sebagai Dosen tamu di beberapa perguruan tinggi swasta lainnya di Kota Medan.

Sebagai Peneliti, karya tulisnya telah banyak dimuat di berbagai Jurnal Nasional maupun Jurnal Internasional yang terakreditasi. Sebagai Penulis, dimana Penulis sudah mempublikasikan tulisannya dalam bentuk buku oleh penerbit berskala nasional, diantaranya: "*Kamus Pemerintahan*" tahun 2015; "*Pemimpin dan Kepemimpinan*" tahun 2015; "*Glosarium Istilah Pemerintahan*" tahun 2016; "*Koperasi*" tahun 2017;

"Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan" tahun 2018; *" Arif dalam Memaknai"* tahun 2019; *"Hukum Bisnis"* tahun 2019; *"Standar Operasional Prosedur Bagi Instansi Pemerintah"* tahun 2019 dan *"Manajemen Koperasi"* tahun 2019. Selain itu juga, pernah ikut serta sebagai Kontributor Penulis dalam buku: *"Opini Kami untuk 67 Tahun Koperasi Indonesia"* tahun 2014; *"Aksara Langit: Sebuah Antologi Puisi"* tahun 2019; *"Menatap Wajah Pendidikan Indonesia di era 4.0"* Bunga Rampai IDRI Banten tahun 2020.

**PROGRAM MERDEKA BELAJAR DAN STRATEGI
BLENDED LEARNING UNTUK MAHASISWA
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD) DI
KAMPUS MASA DEPAN GEMILANG**

Oleh: Uvia Nursehah¹

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi, kompetensi mahasiswa harus disiapkan lebih matang untuk dapat bersaing pada era 4.0. Program Studi dan Dosen dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif, supaya mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal (kemendikbud:2020). Pada proses pembelajaran yang dilaksanakan harus berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) untuk mengembangkan kemampuan *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa.

Untuk mengembangkan kemampuan *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa PGSD, mahasiswa tidak hanya dibekali ilmu mendidik dan mengajar saja. Tetapi, harus juga dibekali ilmu penunjang lain dengan maksud

¹ Dosen Tetap FKIP Prodi PGSD Universitas Primagraha

kompetensi tambahan, supaya capaian lulusan mahasiswa PGSD menjadi guru profesional tercapai. Ilmu penunjang yang harus dibekali kepada mahasiswa diantaranya adalah ilmu tentang Teknologi Informasi, Komunikasi, Menejerial dan Kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Mahasiswa harus memiliki kemampuan teknologi informasi, supaya dapat menyajikan materi pembelajaran di sekolah dengan membuat media pembelajaran kreatif dan membuat bahan ajar yang inovatif yang berbasis teknologi informasi. Mahasiswa juga harus dibekali dengan ilmu komunikasi, supaya kemampuan komunikasinya baik ketika menjadi tenaga pengajar di sekolah. Karena untuk menjadi seorang tenaga pengajar profesional harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Selain komunikasi, mahasiswa juga harus memiliki kemampuan menejerial supaya dapat mengelola kelas dengan baik ketika menjadi tenaga pengajar dan mengelola sekolah dengan baik ketika menjadi kepala sekolah (Zulaikha : 2011). Kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa yang terakhir adalah kemampuan berwirausaha, kemampuan ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa untuk membaca peluang usaha yang berhubungan dengan dunia pendidikan dan transformasi budaya *entrepreneurship* kepada peserta

didik yang akan menjadi keterampilan afektif yang diterapkan disekolah (Dharwanto:2020).

Untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan (FKIP) Universitas Primagraha harus mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada pelaksanaan program Merdeka Belajar dengan membuat panduan akademik. Program Merdeka Belajar merupakan salahsatu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja.

Permendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar nasional pendidikan Tinggi, pada pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan : 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran didalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar, dan sisanya mengikuti proses pembelajaran diluar program studi.

Isi Permendikbud nomor 3 tahun 2020, menerangkan bahwa mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS diluar program studi disebagian masa dan beban belajar yaitu selama 2 semester, Contohnya

Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) harus memiliki kompetensi tambahan berupa kemampuan ilmu tentang Teknologi Informasi, Komunikasi, Menejerial dan Kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Pada semester 5 mahasiswa PGSD tersebut mengambil matakuliah Manajemen pada Prodi Manajemen, matakuliah Kewirausahaan pada Prodi Ekonomi, dan mata kuliah Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Prodi Sistem Teknologi Informasi. Sebaliknya mahasiswa program studi lain diluar PGSD dapat mengambil mata kuliah yang ada pada kurikulum PGSD yang sesuai dengan capaian lulusan prodi. Jadi berdasarkan contoh diatas, terjadi pertukaran mahasiswa antar Program studi (Prodi) PGSD dengan program studi lain.

Maka mekanisme yang harus dibuat Program Studi adalah : 1) menyusun dan menyesuaikan kurikulum yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di program studi lain; 2) menentukan dan menawarkan mata kuliah yang dapat diambil mahasiswa dari luar prodi; 3) mengatur kuota peserta yang mengambil mata kuliah yang ditawarkan dalam bentuk pembelajaran dalam program studi lain ; 4) mengatur jumlah SKS yang dapat diambil dari prodi lain. Sedangkan, mekanisme bagi mahasiswa untuk mengikuti pertukaran antar program studi ini adalah : 1) mendapatkan persetujuan dari Dosen

Pembimbing Akademik (DPA); 2) mengikuti program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang ada. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring).

Dalam menyiapkan program merdeka belajar ini, perguruan tinggi harus siap membuat mekanisme pembelajaran yang mengacu pada program merdeka belajar. Mengingat dalam program merdeka belajar ini, pembelajaran dapat dilakukan secara tatap muka atau luar jaringan (luring), dan juga dapat dilakukan secara daring (dalam jaringan). Maka tenaga pengajar (Dosen) harus menguasai strategi *Blended Learning*. Blended learning merupakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa (Harding, Kaczynski dan Wood: 2005).

Sedangkan menurut Colis dan Moonen, *“Blended learning is a hybrid of traditional face-to-face and online learning so that instruction occurs both in the classroom and online, and where the online component becomes a natural extension of traditional classroom learning. Blended learning is thus a flexible approach to course design that supports the blending of different times and places for learning, offering some of the conveniences of*

fully online courses without the complete loss of face-to-face contact”.

Seperti yang dikemukakan di atas, *blended learning* adalah campuran dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas saja namun juga dapat dilakukan di luar kelas. Ini menunjukkan bahwa *blended learning* merupakan pendekatan yang fleksibel untuk merancang program yang mendukung dan tidak tergantung oleh waktu dan tempat untuk belajar. Pembelajaran ini menawarkan beberapa kemudahan karena pembelajaran online tidak sepenuhnya menghilangkan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran dengan *blended learning* ini akan lebih bermakna karena didukung oleh keragaman sumber belajar yang dapat diperoleh melalui internet. Strategi pembelajaran *blended learning* diterapkan atas asumsi bahwa tidak ada kelebihan mutlak dari metode tatap muka langsung maupun belajar online karena masing-masing tentu memiliki kekurangan dan kelebihan.

Strategi pembelajaran *blended learning* diterapkan dosen karena tidak semua mahasiswa mampu mengikuti pembelajaran online. Selain itu, dosen juga dapat memberikan perhatian lebih pada mahasiswa yang lemah, sehingga kualitas pembelajaran akan lebih maksimal. Beberapa dosen menerapkan strategi

pembelajaran *blended learning* untuk mengurangi kegiatan tatap muka dan mengalihkannya pada pembelajaran online apabila dalam pembelajaran banyak mahasiswa tidak hadir pada metode tatap muka. Masing-masing mahasiswa mempunyai gaya dan kecepatan belajar yang berbeda-beda.

Dalam kegiatan pembelajaran tatap muka, ada mahasiswa yang cepat dalam menyerap materi, adapula yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan lainnya. Dengan strategi pembelajaran *blended learning*, mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih lama dalam menyerap materi dapat mempelajari kembali dengan mengakses secara online. Kemungkinan untuk menghadirkan pembelajaran dalam bentuk teks, gambar (diam maupun gerak) serta suara yang seringkali tidak bisa dilaksanakan dalam tatap muka akan memberikan kemudahan dalam penyerapan materi dengan lebih baik melalui pembelajaran online.

Strategi pembelajaran *blended learning* mengkombinasikan secara arif, relevan, dan tepat antara potensi *face to face* dengan potensi teknologi informasi dan komunikasi yang demikian pesat berkembang saat ini, sehingga memungkinkan terjadinya :

1. Pergeseran paradigma pembelajaran dari yang dulunya berpusat pada guru menuju paradigma baru yang berpusat pada siswa (*student centered*).
2. Peningkatan interaksi antara mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa/dosen dengan sumber belajar lainnya.
3. Konvergensi antara berbagai metode, media sumber belajar serta lingkungan belajar lain yang relevan.

Elemen pokok *Blended Learning* pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online (*daring*), maka untuk menjalankan kelas *blended learning* yang diperlukan adalah mengintegrasikan unsur online ke dalam pembelajaran tatap muka. Dengan demikian, elemen pokok kelas terdiri dari : mahasiswa, kurikulum, dosen, dan perangkat teknologi. Maka, untuk dapat menerapkan strategi *blended learning* di Program Studi PGSD ini diharapkan adanya pembinaan dosen terlebih dahulu dari Fakultas atau Prodi. Misalkan mengadakan pelatihan dosen terlebih dahulu terkait penerapan strategi *blended learning*.

Dalam strategi *blended learning*, teknologi mengacu pada perangkat lunak (*software*) yang digunakan sebagai kelas, perpustakaan, dan kantor sekaligus di dunia maya. Karena semua aktivitas pembelajaran dalam jaringan

(daring) diatur melalui perangkat lunak ini, hal ini sering disebut sebagai sistem manajemen pembelajaran atau *learning management system (LMS)*. Di perguruan tinggi yang sudah menyelenggarakan *blended learning*, LMS yang digunakan setiap dosen sudah terintegrasi dengan sistem TIK universitas, sehingga semua data yang diperlukan oleh *academic information system (AIS)* secara otomatis ditarik dari LMS.

Untuk membangun LMS sendiri tentu diperlukan investasi, rancangan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, dan biro khusus yang melayani semua kelas penyelenggara *blended learning*. Sedangkan untuk perguruan tinggi yang baru memulai *blended learning* lebih disarankan untuk menggunakan aplikasi atau software yang tersedia banyak di internet. Beberapa aplikasi yang populer termasuk Edmodo, Google Classroom, Zoom Cloud Meeting. Sebagian dari aplikasi ada yang berbayar namun banyak yang juga gratis. Masing-masing aplikasi tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk memulai, disarankan menggunakan Edmodo karena aplikasi ini memiliki fitur lengkap yang dapat berfungsi sebagai kelas, kantor dan perpustakaan sekaligus (Pardede :2019)

Berdasarkan penjelasan diatas, Perguruan Tinggi harus menyiapkan terlebih dahulu sistem teknologi informasinya untuk memfasilitasi dosen dan mahasiswa

dalam pembelajaran daring (dalam Jaringan), yaitu dengan membuat web kampus terlebih dahulu, supaya mahasiswa dapat lebih mudah mengakses semua informasi terkait pembelajaran daring, dan pembelajaran dapat sesuai dengan program merdeka belajar. Karena program merdeka belajar menuntut kita untuk selalu berinovasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Khususnya untuk dosen yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Untuk menjalani program merdeka belajar ini, kita harus melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Dosen harus mengubah *mindset* nya dalam menyajikan materi pembelajaran. Mungkin sebelumnya dosen terbiasa untuk melakukan pembelajaran tatap muka, tetapi dengan adanya program merdeka belajar ini, dosen harus dapat menyajikan materi pembelajaran secara online. Dari membuat sumber belajar online sampai membuat media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Semua itu harus dimulai dari sekarang supaya dosen selalu memperbaharui kompetensinya demi tercapainya tujuan pembelajaran dan melahirkan lulusan terbaik yang nantinya dapat diterima di masyarakat. [*]

Tentang Penulis



Uvia Nursehah lahir di Kabupaten Pandeglang pada tanggal 16 November 1990. Jenjang pendidikan dasar ditempuh di SDN Cililitan 1 (Tahun 1995 – 2001), adapun jenjang pendidikan menengah di tempuh di SMPN 1 Bojong (Tahun 2001 – 2004) dan SMAN 6 Pandeglang (Tahun 2004-2007). Kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Pendidikan Indonesia (Tahun 2007 - 2011) mengambil Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Setelah wisuda diterima menjadi Guru Kelas di SD Muhammadiyah Kota Serang (Tahun 2011-2015). Penulis mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata 2 (S2) di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Tahun 2013-2015) mengambil Program Studi Teknologi Pendidikan. Setelah lulus di jenjang S2, penulis diterima menjadi dosen tetap di STKIP Pelita Pratama Serang (Tahun 2015 – 2020) yang saat ini menjadi Universitas Primagraha Serang. Salahsatu karya yang

pernah diterbitkan adalah Jurnal ber ISSN yaitu Jurnal JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa”